

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI**

SKRIPSI

Oleh:

Risti Ajarwiyati

08110205



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Risti Ajarwiyati

08110205



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI

SKRIPSI

Oleh:

Risti Ajarwiyati
08110205

Telah Disetujui

Pada Tanggal 29 Mei 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Risti Ajarwiyati (08110205)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
23 Juli 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal : 23 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, MA
NIP. 195211101983031 004

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031 004

: _____

Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 196304202000031 004

: _____

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031 032

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas segala karunia dan rahmat Allah SWT yang telah diberikan kepada hamba, sehingga dapat menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Semoga doa ini selalu memberiku barokah dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan mengharap penuh ridha Allah dan utusan-Nya kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang senantiasa memberikan kisah kasih tentang makna hidup serta langkah bijak dalam menjalani kehidupan....

Kepada:

Orang tuaku tercinta, Bapak Drs. Marsilan dan Ibu Surtiah, yang selalu memberikan teladan dalam keadaan apapun dan tanpa kenal lelah menjadi tempat tumpuan keluh kesah dan kebahagiaan. Terima kasih atas segala inspirasi, motivasi, dan kasih sayang serta dukungan demi keberhasilan ananda untuk mewujudkan cita-cita dan mencapai ridha Allah SWT.

Para guru dan dosen yang selalu jadi pelita dalam studiku terutama Dosen pembimbing Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA yang selalu memberiku arahan dan bimbingan. Terima kasih atas ilmu dan doanya, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Semua kawan-kawanku di Wisma Catalonia yang selalu setia mendengarkan setiap keluh dan kesahku, keberadaan kalian dalam hati mendatangkan kebahagiaan, keceriaan, bercanda, saling mengisi dan memotivasi.

Serta teman-temanku senasib dan seperjuangan, bersama kalian aku belajar lebih tentang arti kehidupan. Terimakasih, telah menjadi teman berbagi untukku dalam melewati hari-hari di bangku kuliah.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

Maka dengan penuh cinta bagi kalian semua

Ananda berkarya.

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kehidupan akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian dari (kenikmatan) kehidupan dunia dan berbuat baiklah (dengan sesama) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

(QS. Al-Qashash: 77)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hal. 395

Drs. Bakhruddin Fannani, MA.

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Risti Ajarwiyati

Malang, 29 Mei 2012

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Risti Ajarwiyati

NIM : 08110205

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bakhruddin Fannani, MA

NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Mei 2012

Risti Ajarwiyati
08110205

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada kita sebagai pengemban amanat di muka bumi ini. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada revolusioner Islam Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang benderang kepada kita semua sehingga kita dapat menikmati cahaya Islam sampai saat ini.

Alhamdulillah penulis bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis susun guna melengkapi sebagian tugas dan sebagian syarat untuk menyelesaikan jenjang strata 1 di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tidak ada yang ingin penulis sampaikan lebih dari ucapan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang selalu mendoakan penulis dan memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Keluarga besar Wisma Catalonia (Mbak Inayah, Dina, Farihin, Zahroh, Anik, Fitri, Nikmah, Faiq, Firda, Rina, Nisa' dan semua warga catalonia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu), terimakasih atas semangat dan dukungannya yang telah menyingkirkan satu-persatu rasa malas dan ragu-ragu yang membuat skripsi ini berlarut-larut tertunda.
8. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2008, dan sahabat-sahabatku, yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Serta semua pihak yang ikut membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya doa dan ucapan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga amal baik mereka menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi diri penulis khususnya dan para pembaca yang budiman. *Amin Yaa Robbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 Mei 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang	= a
Vokal (i) panjang	= i
Vokal (u) panjang	= u

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَي	= ay
أُو	= u
إِي	= i

DAFTAR TABEL

- TABEL I : DAFTAR SUMBER ATAU RUJUKAN PENELITIAN
- TABEL II : JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI DI GONTOR
- TABEL III : JADWAL KEGIATAN MINGGUAN SANTRI DI GONTOR
- TABEL IV : ISI KURIKULUM INTRA KURIKULER KMI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Silsilah Keluarga K.H. Imam Zarkasyi dan Siti Partiyah

Lampiran II : Ringkasan Daftar Riwayat Hidup K.H. Imam Zarkasyi

Lampiran III : Bukti Konsultasi

Lampiran IV : Curriculum Vitae

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PODOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan	9
F. Penegasan Istilah	9

G. Penelitian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
B. Tujuan Pendidikan Islam	25
C. Kurikulum Pendidikan Islam	33
D. Metode Pendidikan Islam	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Data dan Sumber Data.....	52
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data.....	56
F. Pengecekan Keabsahan Data	58
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Biografi K.H. Imam Zarkasyi	61
1. Riwayat Hidup K.H. Imam Zarkasyi	61
2. Riwayat Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi	67
3. Usaha dan Jasa-Jasa Besar K.H. Imam Zarkasyi.....	75
4. Karya-Karya K.H. Imam Zarkasyi	79
B. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Konsep Pendidikan Islam.....	81

1. Tujuan Pendidikan Islam.....	83
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	92
3. Metode Pendidikan Islam.....	104

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Tujuan Pendidikan Islam	117
B. Analisa Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam	119
C. Analisa Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Metode Pendidikan Islam	122

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

ABSTRAK

Ajarwiyati, Risti. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. Bakhruddin Fannani, MA.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan lain-lain sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan. Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam memberikan konsep yang mendasar tentang pendidikan sehingga konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan.

Konsep merupakan kerangka pikir, ide umum, rancangan dasar dalam suatu hal. Salah satu tokoh intelektual muslim yang mencoba melakukan pembaharuan pendidikan Islam adalah K.H. Imam Zarkasyi. Berpijak dari latar belakang tersebut, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah studi tokoh, dan termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*), maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dari literatur yang relevansi dengan permasalahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Sedangkan untuk menganalisis data, menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara menemukan tema tertentu, mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, lalu membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh, selanjutnya dapat dikelompokkan kedalam berbagai aspek pendidikan Islam yang sesuai, kemudian langkah yang terakhir yaitu merumuskan hasil untuk mencapai generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Imam Zarkasyi terlihat pada usaha beliau dalam membentuk sistem pendidikan yang integral dengan jalan memadukan sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren serta mengadopsi sistem pendidikan dari berbagai perguruan tinggi ternama di Asia dan Afrika. K.H. Imam Zarkasyi memandang pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membentuk muslim yang sesungguhnya. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan keterampilan yang semua itu dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tersebut merupakan salah satu inspirasi sistem pendidikan masa depan dan alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan pendidikan yang ada.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan Islam, K.H. Imam Zarkasyi.

ABSTRACT

Ajarwiyati, Risti. *The Concept of Islamic Education based on KH. Imam Zarkasyi's Perspective.* Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Drs. Bakhruddin Fannani, MA.

Education is an effort which is done to enlarge the human potential through some activities, such as instruction, guidance, and exercise in order to make a high grade human in all of aspect of life. Education is compulsory for human, due to the fact it is a need to reach the happiness in real world and hereafter. Therefore, Islam gives a basic concept of education which is applied in education practice.

Concept is a framework, common idea, and basic plan of something. One of Muslim intellectual prominent figure who tries to give modernity in Islamic education was K.H. Imam Zarkasyi. Based on the research context above, this research focused on K.H. Imam Zarkasyi's thought or consideration of Islamic educational concept.

This research is included into figure study and library research, therefore, to obtain some data the researcher use documentation in which the researcher accumulate some data from the relevance literature. Moreover, in this research the researcher uses historical and philosophical approach. While, in order to analyze the data the researcher use descriptive technique analysis by discovering a certain theme, a logic correlation between some thoughts and figure in various areas. Then grouping the figure's thought into several aspects of Islamic education. And the last, formulate the result of analysis to reach the specific general idea.

The result of this research shows that the concept of Islamic education related to K.H. Imam Zarkasyi's perspective can be seen from his effort to make integration in educational system through the combination of Islamic school instruction, Islamic education system, and also adopting some educational system from the famous university in Asia and Afrika. K.H. Imam Zarkasyi considered that education is a device to shape the real Muslim. Through the education people can achieve many sciences, religious knowledge, and also skills in which it can be used as their material for life. K.H. Imam Zarkasyi's thought is one of inspirations of the future education system and also as a resolution of the educations' problem.

Key Word: Concept, Islamic Education, K.H. Imam Zarkasyi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan tersendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan adalah pendidikan, karena pendidikan selalu berorientasi pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang.¹ Kualitas manusia sangat ditentukan oleh proses pendidikannya, proses pendidikan yang baik dan benar akan berimplikasi terhadap kualitas outputnya.

Peranan pendidikan dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.² Dalam pendidikan Islam, konsep pendidikannya identik dengan ajaran Islam itu sendiri, pendidikan Islam sangat berperan dalam memberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya menguasai kreatifitas intelektualnya saja tetapi juga memiliki kecerdasan mental spiritual serta mampu memecahkan problematika yang dihadapinya sesuai ajaran Islam. Jadi dalam pendidikan Islam, manusia dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan

¹ Umar Tirtarahardja dan L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 153

² Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 19

ilmu agama, agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai yaitu manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Agama Islam merupakan agama universal yang selalu mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang semua itu dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini, manusia memiliki akal, pikiran, potensi atau kemampuan dasar, perasaan dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Untuk mempertahankan hidupnya di dunia ini, manusia harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pendidikan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan pendidikan yang belum juga ditemukan solusinya yang tepat, berbagai sistem pendidikan diketengahkan, tetapi semuanya dirasa belum mampu mengatasi persoalan yang muncul. Bahkan di Indonesia ada kecenderungan setiap pemerintahan berganti, maka berganti pula sistem pendidikannya. Hal ini tentu akan membuat bingung peserta didik, hingga pada

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 98

akhirnya proses pendidikan hanya akan melahirkan generasi-generasi yang punya pengetahuan tapi tidak punya tujuan, punya akal tapi tidak punya hati, dan bahkan punya kecerdasan intelektual tapi tidak punya moral.⁴

Begitu juga dengan dunia pendidikan Islam, seakan ikut serta pada permasalahan dunia pendidikan di negeri ini. Berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan itu, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik juga menjadi permasalahan dalam pendidikan Islam.⁵ Semua ini dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam merespon fenomena itu, lembaga pendidikan berlomba-lomba mengembangkan kualitas pendidikan disegala bidang ilmu dan termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Era yang demikian memunculkan sebuah krisis spiritual dalam kehidupan individu dan masyarakat bahkan pada sektor yang lebih luas berbangsa dan bernegara.

Mayoritas ahli pendidikan berpendapat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh bangsa kita adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai hal telah diupayakan untuk memecahkan persoalan tersebut, mulai dari berbagai pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana serta yang paling besar adalah pembaharuan kurikulum pendidikan yang diarahkan pada terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan sistem pendidikan kita lebih berdasar kepada

⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 5

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. v

kesalahan paradigma pendidikan kita yang telah membentuk dikotomi pendidikan di mana terdapat garis pemisah antara agama dan sains.⁶

Dengan bermunculnya problematika-problematika pendidikan selama ini, menunjukkan seolah-olah dunia pendidikan di Indonesia tidak mempunyai pedoman atau paradigma pendidikan yang dapat dijadikan dasar dalam memajukan sistem pendidikan.

Upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang demikian itu perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di Indonesia ini terlahir dari tokoh-tokoh pendidikan muslim yang mempunyai banyak jasa dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu intelektual muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan adalah K.H. Imam Zarkasyi.

K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh intelektual dan aktivis dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang politik, sosial, pendidikan, dan kenegaraan.⁷ Pengalaman belajar yang beragam yang didukung oleh kecerdasan dan kesungguhannya, menyebabkan K.H. Imam Zarkasyi tampil dengan tingkat penguasaan yang memadai dalam berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu kecenderungan dan bakat K.H. Imam Zarkasyi

⁶ Mulyana Yusup, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (<http://www.scribd.com/doc/2466938/Konsep-Pendidikan-dalam-Islam>, diakses pada 27 November 2011)

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 199

untuk menjadi pendidik semakin besar. Beliau memilih bidang pendidikan sebagai lahan perjuangan dan pilihan hidupnya.⁸

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan corak yang modern, KH. Imam Zarkasyi bersama pendiri Pondok Gontor yakni KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fannani (mereka bertiga dikenal dengan sebutan “TRIMURTI”) telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Ada empat lembaga pendidikan yang mereka kaji dalam rangka studi banding yang kemudian dikenal sebagai “*Sintesa Pondok Modern*”, antara lain yaitu:⁹

1. Universitas Al-Azhar di Mesir, merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta, dengan kekayaan wakafnya yang luar biasa, mampu bertahan bahkan berperan dalam apapun dalam perubahan waktu dan masa. Al-Azhar ini bermula dari sebuah masjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia.
2. Pondok Syanggit di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dari pengasuhnya disamping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

⁸ *Ibid.*, hlm. 198

⁹ Amirul Bakhri, *K.H. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor*, <http://amirulbahri.wordpress.com/2011/04/17/kh-imam-zarkasyi-dan-pondok-modern-gontor/> Diakses pada 1 Desember 2011. Lihat K.H. Abullah Syukri Zarkasyi, MA, *Pidato Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*, dokumentasi peringatan delapan windu, (Gontor: 1991).

3. Universitas Muslim Aligarh yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. Universitas ini dikenal sebagai pelopor pendidikan modern dan *revival of Islam*.
4. Perguruan Shantiniketan di India, yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (Kampung Damai) untuk Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Keempat lembaga pendidikan yang dikaji itulah menjadi idaman KH. Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang akan beliau bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan atau sintesa dari keempat unsur di atas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong mazhab Ahlussunah waljama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia.

Dalam hal pendidikan dan pengajaran, Imam Zarkasyi memadukan dua sistem pendidikan Islam yaitu madrasah (sekolah) dan pesantren.¹⁰ Beliau bercita-cita lembaga pendidikan yang beliau dirikan nantinya akan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader Muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus.

Dengan demikian, cita-cita pendidikan yang digagas oleh K.H. Imam Zarkasyi untuk mencetak kader-kader ulama calon pemimpin umat. Ulama

¹⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, et. al, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. x

yang dilahirkan tentunya ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu pengetahuan umum, dapat hidup bermasyarakat dengan baik sehingga tercipta komunitas yang damai, berjiwa ikhlas dalam melaksanakan kewajiban, dan ulama yang mempunyai wawasan yang luas. Ini adalah salah satu misi Pondok Gontor yaitu menciptakan “*ulama yang intelek*”.

Tokoh tersebutlah yang telah menginspirasi penulis untuk mengungkap pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang sudah beliau lahirkan. Dengan harapan pemikiran tokoh tersebut dapat dijadikan referensi para pemikir lainnya dalam rangka mengembangkan pola pendidikan Islam. Penjelasan diatas merupakan sedikit pemaparan mengenai konsep pendidikan Islam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi**” yang berusaha menganalisa konsep pendidikan Islam dari sudut pandang K.H. Imam Zarkasyi.

K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh besar dari tokoh-tokoh intelektual muslim yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. K.H. Imam Zarkasyi bersama dengan dua orang saudaranya merintis suatu lembaga pesantren yang bercorak modern sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

Untuk menguraikan konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits yang diharapkan mampu menjadi sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam serta pengembangan wawasan keilmuan.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas, berupa informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan

pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia.

3. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam dan untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka peneliti membatasi pembahasannya dengan mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi. Adapun konsep pendidikan yang akan dibahas meliputi; tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam, yang tentu kesemuanya berada dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka penegasan istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Dalam kamus ilmiah populer, konsep berarti ide umum, rancangan atau rencana dasar.¹¹

¹¹ Ahmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 328

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengembangkan potensi manusia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam dan bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹²

3. Perspektif

Dalam kamus ilmiah populer, perspektif diartikan sebagai suatu peninjauan atau tinjauan terhadap suatu hal.¹³

4. K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi lahir di desa Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M. K.H. Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fannani merintis sebuah Pesantren yang telah mereka idamkan sejak mereka remaja. Dalam diri ketiganya mengalir darah keluarga Tegalsari, pesantren yang kesohor di abad ke 18 itu. Didalam diri ketiganya pula mengalir obsesi untuk membangkitkan kembali kejayaan para pendahulu mereka. Pada tahun 1936, Imam Zarkasyi memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direktur Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada tanggal 30 April 1985 beliau wafat dan meninggalkan seorang istri dan 11 orang putra-putri.¹⁴

¹² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 26

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkoala, 1994), hlm. 592

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 195

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang pemikiran K.H. Imam Zarkasyi bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena K.H. Imam Zarkasyi termasuk tokoh ulama intelektual Indonesia yang banyak berkesibung dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya yang dapat memberi inspirasi terhadap masyarakat Indonesia.

Sebelumnya penelitian tentang pemikiran K.H. Imam Zarkasyi telah dikaji oleh beberapa peneliti, antara lain: Puthut Waskito yang mengkaji tentang “Dasar Konseptual *Tariqah Mubasyarah* Perspektif K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pondok Modern Gontor I”, yang di dalamnya memahas tentang dasar konseptual *tariqah mubasyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi terdiri dari empat indikator utama. Sedangkan implementasi *tariqah mubasyarah* dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab di Pondok Modern Gontor I dapat diketahui telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil data dan fakta yang di dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa dari semua indikator yang berjumlah empat puluh satu, ada empat indikator yang belum terlaksana karena masih bersifat kondisional dalam pelaksanaannya.¹⁵

Selain itu, penelitian terhadap pemikiran K.H. Imam Zarkasyi juga dilakukan oleh Annas Thohir Syamsudin yang mengkaji tentang

¹⁵ Puthut Waskito, “Dasar Konseptual *Tariqah Mubasyarah* Perspektif K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pondok Modern Gontor I”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2010.

“Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1977-1985” (Perspektif Teori Kepemimpinan Situasional), yang di dalamnya membahas tentang karakteristik K.H. Imam Zarkasyi dalam memimpin Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu beliau merupakan sosok pemimpin yang selalu berusaha memahami bawahannya dengan memperlakukan mereka secara berbeda-beda, dalam perspektif teori kepemimpinan situasional, kepemimpinan Imam Zarkasyi telah menerapkan *telling, selling, participating, dan delegating*.¹⁶

Adapun penelitian terhadap pemikiran K.H. Imam Zarkasyi ini juga dilakukan oleh Mar’atus Shalihah yang mengkaji tentang “Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam”, yang di dalamnya membahas tentang adanya relevansi pemikiran Imam Zarkasyi tentang pentingnya ilmu pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan dan menekankan pada nilai-nilai luhur, dengan pikiran Al-Ghazali tentang ilmu pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai luhur yang dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Selain itu, penelitian terhadap pemikiran K.H. Imam Zarkasyi juga dilakukan oleh Ahmad Zubaidi yang meneliti tentang “Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Gontor tentang Pembelajaran Bahasa Arab (Studi atas Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara & Kemahiran Menulis)”, yang di dalamnya

¹⁶ Annas Thohir Syamsudin, “Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1977-1985” (Perspektif Teori Kepemimpinan Situasional), *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2010

¹⁷ Mar’atus Shalihah, “Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2010

membahas tentang metode pengajaran kemahiran berbicara dan kemahiran menulis dalam pembelajaran bahasa Arab pemikiran K.H. Imam Zarkasyi.¹⁸

Maka penulis disini mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam menguak pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi. Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, yang meliputi pembahasan tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan penelitaian, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, serta mendiskripsikan arah pada penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Yaitu pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama.

Pembahasannya meliputi pendidikan Islam yang terdiri dari

¹⁸ Ahmad Zubaidi, "Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Gontor tentang Pembelajaran Bahasa Arab (Studi atas Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara & Kemahiran Menulis)", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2008.

pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpedoman pada metode penelitian maka arah penulisan skripsi ini akan sistematis. Pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan membahas tentang hal-hal yang terkait dengan rumusan masalah yaitu terdiri dari: konsep pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi yang meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Serta biografi K.H. Imam Zarkasyi yang meliputi riwayat hidupnya, riwayat pendidikan beliau, usaha dan jasa-jasa besar beliau, serta karya-karya beliau.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Berisi kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang kemudian akan dipaparkan secara naratif diskriptif yang meliputi tentang konsep pendidikan Islam.

BAB VI Penutup

Berisikan kesimpulan pembahasan konsep pendidikan Islam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi serta saran-saran dalam penulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dengan menggunakan akal pikiran, manusia dapat menuntut ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia ini.

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Islam secara khusus, maka terlebih dahulu kita akan membahas pengertian pendidikan secara umum.

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate* atau *education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.¹⁹

¹⁹ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 16. Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 15

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²¹

Ahmad D. Marimba mengemukakan pengertian pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²² Pada pendapat M.J. Langeveld, pendidikan atau pedagogi adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kepada kedewasaan dan kemandirian.²³

Dengan demikian, makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk kepribadiannya melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Yang dimaksud usaha pembentukan kepribadian

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, Lihat Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), cet. Ke-4, hlm. 19

²³ *Ibid.*, hlm. 3. Lihat Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), hlm. 22

manusia disini yaitu pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia yang meliputi aspek jasmani, rohani, dan hati. Pendidikan dapat dilakukan manusia dimana saja, baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a sosial function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Transmisi yang baik dalam bentuk informasi, formal, maupun non formal.²⁴

Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, diantaranya adalah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik agar dapat ditiru, dengan cara membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan sebagainya.²⁵ Pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan seluruh potensi anak didik agar tercapai perkembangan anak didik yang maksimal dan positif dalam segi pengetahuan maupun keterampilannya.

²⁴ Zuhairini, dkk, *op.cit.*, hlm. 152. Lihat John Dewey, *Democracy And Education*, New York, The Free Press, 1966, hlm. 1-54

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 28

Dari seluruh pendapat pakar pendidikan mengenai pengertian pendidikan secara umum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal dan positif, melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pemberian contoh, pelatihan, dan lain-lain sehingga dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas dalam segala aspek kehidupan.

Setelah kita memahami makna pendidikan secara umum, maka kita akan menginjak ke pembahasan makna pendidikan Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan nuansa pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, pendidikan yang Islami, dan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Bila ditinjau dari segi etimologi, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau, bisa juga berasal dari kata *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* itu berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Seseorang mengajarkan ilmu pada orang lain

agar orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan, ini berarti yang disentuh adalah aspek kognitif.²⁶ Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

﴿٣١﴾ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)²⁷

Proses *ta'lim* tidak hanya pada pencapaian ilmu pengetahuan dalam aspek kognitif saja, tetapi terus menjangkau pada aspek psikomotorik dan afektif.²⁸ Ruang lingkup pengertian *ta'lim* semacam ini didasarkan atas firman Allah sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-

²⁶ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 20

²⁷ Al-Qur'an Digital20.Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : <http://geocities.com/al-qur'an indo>

²⁸ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 8

*Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)*²⁹

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah tarbiyah. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, antara lain: pertama, *rabba-yarbu-tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang; kedua, *rabba-yurbi-tarbiyah* yang berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa; ketiga, *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang bermakna memperbaiki, memelihara, mengasuh, mengatur, dan menjaga.³⁰

Dari beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *tarbiyah* yaitu suatu usaha memelihara, mengasuh, mengatur, menjaga, dan memperbaiki seluruh potensi yang dimiliki manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24)*³¹

²⁹ Al-Qur'an Digital20.Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10. Lihat Abu Al-Fadhl Al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut: Dar Ahya', tt.), jilid V, hlm. 94-96. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1988), hlm.12-13

³¹ Al-Qur'an Digital20.Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

Istilah selanjutnya yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan mashdar dari *addaba* yang secara konsisten bermakna mendidik. Ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian disebut juga *mu'addib*. *Muaddib* adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan cara-cara yang benar sesuai kaidah. Karena itu *ta'dib* berbeda dengan mengajarkan biasa sebagai mana umumnya mengajarkan siswa di sekolah yang hanya dominan mengejar akademis dan nilai. Istilah ini menjadi penting untuk meluruskan kembali identitas dari konsep-konsep pendidikan Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler.³²

Dengan demikian, pendidikan Islam yang sejalan dengan konsep pendidikan menurut Al-Qur'an terangkum dalam tiga konsep yaitu pendidikan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menerangkan pada manusia bahwa Allah memberikan pendidikan melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah Saw dan selanjutnya Rasul menyampaikan kepada para ulama, kemudian para ulama menyampaikan kepada manusia. Sedangkan pendidikan dalam konsep *ta'lim* merupakan

³² Evi Andriani, "*Ta'dib*" *Konsep Ideal Pendidikan Islam*, (<http://eviandrianimosy.blogspot.com/2011/06/tadib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html>, diakses 8 Desember 2011)

proses tranfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik. Kemudian ta'dib merupakan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam khazanah literatur keislaman, istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer dan lebih sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Bagi para ahli yang tidak sependapat dengan istilah ini, upayannya bukan mengubah istilah *tarbiyah* dengan istilah lain, melainkan melakukan rekonstruksi pengertian *tarbiyah* yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga diperoleh kesamaan istilah dan pengertian dalam peristilahan pendidikan Islam.³³

Sebelum merumuskan pengertian pendidikan Islam secara khusus, maka ada baiknya dikutip beberapa pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah : *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”* Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 24-25

³⁴ *Ibid.*, hlm. 25. Lihat Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4

Dari paparan paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah suatu sistem yang digunakan untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ideologi Islam sehingga proses pendidikannya tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.³⁵

Muhammad Fadlil Al-Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya. Sementara itu, menurut Omar Mohammad Al-Toumy, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam. Dan dalam pandangan Muhammad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.³⁶

³⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26

³⁶ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁷

Dari pengertian pendidikan Islam yang sudah dipaparkan oleh beberapa tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, proses bimbingan baik jasmani maupun rohani dan pembentukan kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun pastinya mempunyai suatu tujuan atau mempunyai sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan ke mana arah suatu kegiatan tersebut. Menurut Zakiah Darajat makna tujuan itu sendiri, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan

³⁷ Zuhairini, dkk, *loc. Cit.*

itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.³⁸Sebelum membahas tentang tujuan pendidikan Islam secara khusus, maka terlebih dahulu kita akan membahas tujuan pendidikan secara umum.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegen dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.
- b. Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *essensialisme*.
- c. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 64.

d. Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.³⁹

Para ahli berpendapat fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yang semuanya masih bersifat normatif, *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁴⁰

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia secara umum sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, menyebutkan: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁴¹

³⁹ M. Suyudi, *op.cit.*, hlm. 62-63.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm.13-17

⁴¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 60

Dengan demikian dapat disederhanakan tujuan pendidikan secara umum adalah menumbuh-kembangkan seluruh potensi manusia, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya untuk menjadi manusia seutuhnya sehingga dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang unggul berkualitas, dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam itu sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri. Menurut pandangan Islam, sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim dan berakhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dan bagian inilah yang dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan non Islam. Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang pada hakikatnya tunduk pada hakikat penciptaannya.⁴²

Dari sudut pandang inilah terlihat dengan jelas bahwa tujuan pendidikan Islam menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk yang setia mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁴² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 38

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"(QS. Al-Baqarah: 201)⁴³

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam antara lain akal, jasad, akidah, emosi, estetika, dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.⁴⁴

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Seseorang dinyatakan mencapai dewasa rohaniyah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, maka mencapai kedewasaan merupakan tujuan sementara untuk mencapai tujuan akhir.

2. Tujuan Akhir

⁴³ Al-Qur'an Digital20. Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

⁴⁴ Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 110

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian yaitu meliputi:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian seluruhnya.⁴⁵

Menurut Omar al-Toumy al-Syaibani tujuan pendidikan Islam ialah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak karimah. Tujuan ini sama dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasullan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian

⁴⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *op.cit.*, hlm. 68-70. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 6

akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.⁴⁶

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan lebih cenderung ke aspek pembentukan kepribadian manusia berupa akhlaknya. Melalui pendidikan Islam, manusia dituntut untuk dapat memperbaiki akhlaknya yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan syari'ah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an Hadis. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)*⁴⁷

Munir Mursi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi: menghambakan diri kepada Allah, meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, dan berakhlak mulia.⁴⁸ Jadi tujuan pendidikan Islam yaitu menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk yang setia mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, memperkuat tali ukhuwah Islamiyah antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan dengan lingkungannya, serta menciptakan manusia yang berakhlak karimah.

⁴⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 92

⁴⁷ Al-Qur'an Digital 20. Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 49

Lain halnya dengan pendapat tokoh pendidikan Islam Ibnu Sina yang mendefinisikan tujuan pendidikan dalam aspek yang lebih luas, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, hendaknya pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.⁴⁹ Dengan demikian tampak jelas, bahwa tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh ibn Sina didasarkan pada pandangan tentang *insan kamil* (manusia sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.

Pendidikan Islam ingin membentuk manusia menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) dalam segala aspek, baik itu dari aspek akal, rohani, jasmani, akidah, emosi, estetika, maupun sosialnya serta mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral dan manusia yang seimbang antara pendidikan jasmani dan rohaninya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah akan

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (<http://muhammadiqbal.com/2009/04/13/pemikiran-para-tokoh-pendidikan-islam.html>, diakses pada 1 Desember 2011)

meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan luas, Allah berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁵⁰

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya program yang terencana dan tersusun secara sistematis yang dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Program inilah yang dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya keterlibatan kurikulum pendidikan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, maka diperlukan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa kurikulum pendidikan itu hanya berkaitan dengan materi mata pelajaran saja, sedangkan pada kenyataannya kurikulum pendidikan itu tidak hanya membahas materi-materi mata pelajaran saja akan tetapi banyak persoalan lainnya termasuk tujuan dan arah pendidikan, materi pelajaran, mengembangkan peserta didik, dan sebagainya.

⁵⁰ Al-Qur'an Digital20. Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *star* sampai *finish*.⁵¹

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.⁵² Seiring berjalannya waktu, pengertian kurikulum ini selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa mendatang.

Sebelum membahas tentang kurikulum pendidikan Islam secara lebih khusus, maka akan kita bahas terlebih dahulu pengertian kurikulum pendidikan secara umum. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, diartikan bahwa kurikulum itu adalah susunan rencana pelajaran.⁵³ Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum dalam pandangan lama (tradisional), yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah kumpulan sejumlah mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa di sekolah. Sedangkan dalam pandangan modern, kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang tidak hanya rencana pelajaran saja tetapi semua kegiatan dalam proses

⁵¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 3

⁵² Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 161

⁵³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 543

pendidikan di sekolah, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar bagi siswa.

Kurikulum tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler disebut mereka kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, sejarah, biologi dipandang mereka sebagai kegiatan kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi), sedangkan kegiatan pramuka dan olahraga disebut mereka kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁴ Sedangkan kurikulum modern lebih menekankan pada semua kegiatan siswa yang dapat memberikan pengalaman belajar, baik itu pelajaran di kelas maupun kegiatan olahraga, pramuka, berkebun, dan semua aktivitas peserta didik yang bermanfaat.

Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum lebih luas dan mendalam sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum modern, yaitu sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan sekolah bagi muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁵

Pengertian kurikulum diatas menjelaskan bahwa, secara modern kurikulum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan kepada

⁵⁴ Ahmad *op.cit.*, hlm. 53

⁵⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 50

siswa yang mengandung pengalaman dan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik itu dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah tetapi masih dalam pengawasan dan tanggung jawab sekolah dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Muhammad Ali, kurikulum tak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan itu luas cakupannya. Kurikulum harus dipahami sebagai rencana pengalaman belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar. Dari pemahaman luas ini, kurikulum sering dipisahkan dari pengajaran. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan ini menuntut adanya perencanaan kurikulum dan perencanaan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan rencana belajar yang lebih luas, sedangkan pengajaran berkaitan dengan rencana belajar sebagai implementasi kurikulum.⁵⁶

Kurikulum dan pengajaran adalah dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya saling berhubungan dan saling melengkapi. Kurikulum tidak akan terlaksana apabila tidak di dukung oleh pengajaran, begitupun sebaliknya pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak ada kurikulum.

Seperti yang diungkapkan Saylor, Oliva bahwa kurikulum dan pengajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berhubungan dengan isi atau materi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran berkaitan

⁵⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 131

dengan cara mempelajarinya. Dengan demikian bagi Oliva kurikulum berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar; sedangkan pengajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi.⁵⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.⁵⁸ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa, kurikulum itu tidak hanya menyangkut rencana dan pengaturan bahan pelajaran akan tetapi bagaimana cara melaksanakan rencana tersebut.

Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.⁵⁹

Mengenai pengertian kurikulum pendidikan Islam, sebenarnya tidak jauh berbeda dari pengertian kurikulum modern pada umumnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang diartikan sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jalan yang

⁵⁷ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 17

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 8

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.9-10

terang tersebut menurut Abuddin Nata adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁶⁰

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai alat mendidik generasi muda yang baik, menolong mereka untuk mengembangkan keinginan-keinginan, bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan yang beragam serta mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan di muka bumi.⁶¹

Pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam harus bermakna:

1. Program atau rencana pembelajaran yang dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrowi, serta fisik material dan moral.
2. Pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.⁶²

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan program atau rencana pembelajaran yang meliputi materi pelajaran maupun pengalaman pembelajaran yang

⁶⁰ Ahmad Syar'i, *loc. cit.*

⁶¹ Ahmad Syar'i, *op.cit.*, hlm. 51

⁶² *Ibid.*

berlangsung di kelas maupun di luar kelas dengan pengawasan dan tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Di era globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia ke dunia baru yang serba modern. Hal inilah yang menyebabkan masuknya budaya barat ke negeri kita. Tidak semua budaya barat yang masuk itu berunsur negatif, ada kalanya budaya tersebut lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Disinilah peran kurikulum diperlukan untuk menyeleksi kebudayaan mana yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia dan yang lebih relevan dengan perkembangan iptek. Kurikulum dituntut dapat menjadi pedoman pembelajaran sebagai alat untuk mempersiapkan peserta didik yang cerdas secara intelektualnya maupun spiritualnya, serta selalu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶³

1. Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan
2. Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subyek atau obyek pendidikan

⁶³ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 197

3. Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan
4. Standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada satu semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan perangkat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui kurikulum seorang guru dapat membimbing peserta didiknya dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Maka dari itu, isi atau materi kurikulum itu harus relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, tujuan pendidikan Islam, perkembangan psikologis peserta didiknya, waktu dan biaya yang memadai, tingkat profesionalitas guru, dan sebagainya.

Dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, harus menyeimbangkan materi pendidikan, baik itu yang berorientasi kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun kepada alam semesta. Dengan menyeimbangkan ketiga isi kurikulum tersebut, manusia dapat meraih kesuksesan di kehidupan dunia dan akhirat, yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. A-Qashash: 77)⁶⁴

Hal ini senada dengan pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang kurikulum pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

1. Pendidikan moral atau akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al Quran dan Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.⁶⁵

D. Metode Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang diinginkan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.

⁶⁴ Al-Qur'an Digital20.Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

⁶⁵ Putri Yuliavsari, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malang, 2009

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.⁶⁶

Metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses pendidikan Islam atau dengan kata lain metode pembelajaran adalah suatu cara yang bisa digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan Islam kepada peserta didik.⁶⁷

Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan berbagai macam cara atau metode yang bervariasi dalam penyampaian kurikulum pendidikan kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik materi, kemampuan peserta didik, dan kompetensi yang akan dicapai. Maka seorang pendidik harus pandai memilih metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri agar kurikulum pendidikan dapat dengan mudah dikuasai oleh peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, hendaknya perlu memperhatikan beberapa asas yang menurut Al-Syaibani antara lain:⁶⁸

1. Asas agama, yakni metode harus mengacu pada sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis.
2. Asas biologis, yakni metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.

⁶⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 65

⁶⁷ Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 132

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 133-134

3. Asas psikologis, yakni metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
4. Asas sosial, yakni metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan social peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.

Selain itu, metode pembelajaran juga perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dasar seperti prinsip motivasi, perhatian, peragaan, apersepsi, individualitas, konsentrasi, korelasi, sosialisasi, dan penilaian.⁶⁹ Dengan memperhatikan asas dan prinsip tersebut, diharapkan pendidik dapat memilih dan menerapkan berbagai jenis metode pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru selalu mengatur lingkungan belajarnya agar anak didiknya senantiasa bergairah dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Adapun beberapa kedudukan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, antara lain:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 138-139

komponen lainnya. Maksud dari metode sebagai alat motivasi ekstrinsik yaitu metode sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Setiap anak didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pengetahuan yang didapatnya. Maka dari itu seorang guru memerlukan strategi pengajaran yang tepat, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa, guru tidak dapat membawa kegiatan belajar mengajar menurut kehendaknya sendiri, tetapi kegiatan belajar mengajar harus dibawa kepada tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Metode merupakan salah satu komponen yang

dapat mencapai tujuan pendidikan. Antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang, harus saling menunjang.⁷⁰

Dari pemaparan diatas, telah jelas bahwa metode sebagai salah satu komponen mempunyai peran besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena dengan metode pengajaran seorang guru dapat memberikan motivasi bagi siswanya untuk lebih meningkatkan belajarnya. Jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat maka tujuan dari kegiatan belajar mengajar akan mudah dicapai, dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Seorang guru dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik, jenis materi yang disampaikan, fasilitas yang ada, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan guru itu sendiri.⁷¹

Lembaga pendidikan yang mempunyai fasilitas yang memadai, akan mudah melaksanakan berbagai macam metode pengajaran, tetapi lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas yang terbatas maka terbatas pula dalam pelaksanaan berbagai macam metode pengajaran, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

Metode pendidikan yang tidak tepat-guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru,

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 82-85

⁷¹ *Ibid.*, hlm 93

baru berdaya-guna dan berhasil-guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷²

Agar metode pengajaran dapat berjalan efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
2. Metode harus dapat merangsang kemampuan berfikir dan nalar peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama, prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
3. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
4. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.

⁷² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 197

5. Metode tersebut harus dapat memotivasi peserta didik untuk selalu meningkatkan prestasi, menambah pengalaman, membentuk kepribadian diri yang baik, dan berusaha untuk mengembangkan seluruh potensinya.⁷³

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa dalam menggunakan metode, seorang guru itu harus menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didiknya dan kemajuan peserta didiknya. Pendidik tidak boleh asal-asalan dalam memilih dan menggunakan metode, pada dasarnya metode yang baik adalah metode yang dapat memotivasi anak didiknya untuk selalu meningkatkan prestasi, menambah pengalaman, membentuk kepribadian diri yang baik, dan berusaha untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, metode yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kurikulum juga berubah menjadi lebih modern guna mengikuti perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Pada masa lampau, metode pengajaran yang diterapkan antara lain: hafalan, memberi nasehat, bercerita, hiwar, memberikan perumpamaan, dan sebagainya.⁷⁴ Adapun beberapa model pembelajaran modern yang digunakan oleh pendidik dalam penyampaian kurikulum pendidikan, antara lain: CTL, model pembelajaran berbasis portofolio, active learning, cooperative learning, dan lain sebagainya.⁷⁵ Selain itu ada bermacam-macam teknik penyajian mengajar yaitu teknik diskusi, teknik

⁷³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 10-11

⁷⁴ Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 144

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 164

kerja kelompok, sosiodrama, ceramah, brain storming, demonstrasi, inquiry, drill, dan sebagainya.⁷⁶

Dalam penerapan metode-metode tersebut, diharapkan pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses dimana anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subjek. Dengan metode-metode modern tersebut, proses belajar mengajar akan berjalan secara demokratis, dimana anak didik ditempatkan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya yang semakin mandiri, tidak bergantung pada pendidik. Dalam gaya bahasa Al-Qur'an, terdapat firman Allah yang mengandung implikasi metodologis yang bercorak dialogis antara Allah dan manusia, sehingga manusia sebagai subjek mampu menyadari fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁷⁷

Dengan adanya metode-metode tersebut, anak didik harus semakin aktif dalam proses belajar secara mandiri sehingga mampu menemukan ide-ide sendiri, dan melalui pengalaman belajar yang dilakukannya peserta didik diharapkan mempunyai pengalaman dan wawasan yang luas.

⁷⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 5

⁷⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *op.cit.*, hlm. 181-182

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian tersebut memiliki bobot yang memadai dan memberikan hasil penelitian yang tidak meragukan.⁷⁸

Ada dua macam pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif data yang dihasilkan lebih cenderung pada penggunaan angka-angka, sedangkan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan suatu fenomena lebih cenderung pada menggunakan kata-kata berdasarkan data yang diperoleh.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Maka dari itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan devinisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya, dan perilaku yang dijalaninya.⁷⁹

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11-12

⁷⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15-16

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸⁰ Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subyektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup K.H. Imam Zarkasyi. Dalam mengungkap sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.
2. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap pemikiran konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan.

B. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research*, dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *Field research*

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), hlm. 310

adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. Sedangkan *bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁸² Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang biografi KH. Imam Zarkasyi, yang didalamnya memuat riwayat hidup, latar belakang pendidikan, usaha dan jasa-jasa besar KH. Imam Zarkasyi.
2. Data pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan, yang didalamnya memuat pemikiran beliau tentang tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau *library research* karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh

⁸¹ Salamah Eka, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Naquib al Attas*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 65

⁸² M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.⁸³

Dapat dikatakan bahwa data dan sumber data merupakan bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga penelitian ini dapat dikatakan karya ilmiah karena telah memenuhi kriteria, yaitu data yang digunakan telah valid dan akurat sehingga dapat diteliti kebenarannya.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Sumber primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁸⁴ Terkait dengan penelitian yang dilakukan maka sumber primer yang dibutuhkan ialah karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, yang berupa buku-buku, teks, dan karya ilmiah lainnya.
2. Sumber sekunder, yaitu data yang bukan langsung dari sumbernya tetapi data yang didapatkan peneliti untuk menguatkan data dari sumber primer yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data ini mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, hlm. 129.

⁸⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000), hlm. 55

karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel I: Daftar sumber atau rujukan penelitian

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<p><i>Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> oleh Amir Hamzah Wiryosukarto dan Ahmad Fuad Effendi</p> <p><i>Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat</i> oleh Amir Hamzah Wiryosukarto dan Ahmad Fuad Effendi</p>	<p><i>Pedoman Pendidikan Modern</i> oleh K.H. R. Zainuddin Fananie</p> <p><i>Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren</i> oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi</p> <p><i>Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor</i> oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi</p> <p><i>Pekan Perkenalan Tingkat I</i> oleh K.H. Imam Zarkasyi</p> <p><i>Serba-serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II</i> oleh K.H. Imam Zarkasyi</p> <p><i>Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia</i> oleh Abuddin Nata</p> <p><i>Pemikiran Pendidikan Islam</i> oleh Susanto</p> <p><i>Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20</i> oleh Herry Muhamaad</p> <p><i>Warisan Para Ulama 99 Kyai Kharismatik Indonesia</i> oleh K.H. A. Aziz Masyhuri</p> <p><i>Pesanren dan Pembaharuan</i> oleh Ali Saifullah</p> <p><i>Modernisasi Pesantren</i> oleh Yasmadi</p> <p><i>Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam</i> oleh Abuddin Nata</p> <p><i>Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia</i> oleh Jajat Burhanudin</p>

	<p><i>Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 2004</i> oleh Sutrisna Ahmad</p> <p><i>Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 2005</i> oleh Sutrisna Ahmad</p> <p><i>Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 2006</i> oleh Sujiat Zubaidi</p> <p><i>Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 2007</i> oleh Sujiat Zubaidi Saleh</p>
--	---

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau dapat memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.⁸⁵

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 145

1. Mengumpulkan data-data, baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (web), dan sebagainya yang diperlukan dalam permasalahan penelitian.
2. Menganalisa atau menelaah secara mendalam data-data tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Terkait dengan hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Secara detail bahan dokumenter terdiri dari beberapa macam, yaitu: autobiografi, surat-surat pribadi, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita rakyat, biografi, buku-buku atau catatan harian.⁸⁶

Dokumenter dibagi menjadi dua, yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi terbagi menjadi dokumen intern dan ekstern, dokumen intern berupa memo, pengumuman, instruksi, konvensi yaitu kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya. Dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita-berita, dan pengumuman. Sedangkan dokumen pribadi ialah catatan atau

⁸⁶ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 134

karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, contoh buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.⁸⁷

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian dengan menggunakan metode dokumenter karena dalam penulisannya tidak menggunakan data yang berasal dari wawancara, interview ataupun hasil observasi, tetapi menggunakan data yang berasal dari sumber data berupa buku-buku, majalah, dokumen, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasannya.

M. Iqbal Hasan mengemukakan bahwa, studi dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁸⁸

E. Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik hanya sesuai dengan data kuantitatif saja yaitu data dalam bentuk angka-angka, sedangkan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 135

⁸⁸ M Iqbal Hasan, *op.cit.*, hlm. 87

⁸⁹ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 40

Analisis data kualitatif dalam penelitian studi tokoh ini, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: peneliti berusaha mencari karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu, kemudian mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Selanjutnya mengklasifikasikan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam, yang terakhir yaitu mencari generalisasi gagasan yang spesifik.⁹⁰

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data maka penulis menganalisis data tersebut untuk mengambil kesimpulan. Bentuk teknik menganalisis data yaitu analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁹¹ Analisis ini dapat dikatakan sebagai analisis yang menjelaskan data-data yang telah dikumpulkan yang berupa kata-kata, sehingga laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang kemudian disimpulkan oleh penulis.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian penulis memberikan penyimpulan dari masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber tersebut.

⁹⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *op.cit.*, hlm. 60-62

⁹¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹²

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui, bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan di bawah ini:⁹³

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid, ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 320-321

⁹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit.*, hlm. 164-167

peneliti dalam mencari data penelitian kualitatif, yaitu berupa interview, observasi, ataupun studi dokumen.

2. Kriteria keteralihan (validitas eksternal), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari, dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap jelas, sistematis dan dapat dipercaya.
3. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, suatu penelitian yang merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.
4. Kriteria Kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh banyak orang.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Imam Zarkasyi

1. Riwayat Hidup K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1910 di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur. Imam Zarkasyi adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama, ayahnya seorang kyai besar di Pondok Gontor Lama yang terkenal dengan sikap wara, zuhud dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Ayahnya seorang kyai sabar dan tidak banyak bicara, kecuali untuk hal-hal yang penting saja.⁹⁴

Ibu Nyai Sudarmi Santoso adalah wanita yang salehah, berwatak keras, dan cekatan dalam menangani berbagai macam pekerjaan. Kekerasannya tampak dalam caranya mendidik putera-puterinya. Selain itu ia juga dikenal sebagai ibu yang ramah, pandai meletakkan diri dalam beberapa lapisan masyarakat. Meski keturunan bangsawan dan dibesarkan di lingkungan keluarga priyayi, ia justru merakyat. Sifatnya selalu memperhatikan keadaan tetangga dalam masa senang maupun susah.⁹⁵

Rasa hormat dan segan masyarakat terhadap keluarga ini bukan saja karena mereka adalah keluarga priyayi, tetapi juga karena mereka selalu

⁹⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 139-140

⁹⁵ Amir Hamzah Wiriyosukarto, ed. all, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 4-5

peduli terhadap masyarakat sekitar. Imam Zarkasyi dan saudara-saudaranya banyak mendapat pengaruh dari kehidupan kedua orang tuannya. Ibadah, berakhlak mulia, kerja keras, sabar, berbudi pekerti luhur, dan jiwa kemasyarakatannya dibentuk oleh suasana keluarganya.

Secara geneologis, K.H. Imam Zarkasyi memiliki hubungan langsung dengan Sultan ke-sepuluh Cirebon. Bapaknya, Raden Santoso Anom Besari adalah keturunan keenam dari kesepuhan Cirebon, sementara ibunya Rr. Sudarmi adalah keturunan Surodiningrat, Bupati Madiun. Saudara-saudaranya adalah Raden Haji Rahmat Soekarto, Rr. Sumiyah Harjodipuro, Rr. Soekatmi Ibnu Hajar Imam Besari, Rr. H. Soemilah Haji Imam Ngulomo, KH. Ahmad Sahal, dan KH. Zainuddin Fananie.⁹⁶

Sedangkan urutan silsilah K.H. Imam Zarkasyi dari jalur Kesepuhan Cirebon sebagai berikut: Kanjeng Pangeran Hadirojo (Adipati Anom X Cirebon) memiliki putra Kanjeng Penghulu Adirojo (Cirebon). Beliau memiliki putra Raden Mas Hadikusumo Sulaiman Jamal dinikahkan dengan putri Kyai Khalifan (Tegalsari Ponorogo). Dari perkawinan Raden Mas Hadikusumo Sulaiman Jamal dengan putra Kyai Khalifah melahirkan Raden Archam Besari yang kemudian dinikahkan dengan Mbah Den, cucu Bupati Polorejo (Ponorogo lama) atau Putri Penghulu Nur Ngali Polorejo. Dari perkawinan ini lahirlah Raden Anom Ngali Besari, yang kemudian dinikahkan dengan Rr. Soedarme. Dari pasangan terakhir inilah lahir tujuh bersaudara, termasuk Trimurti (tiga bersaudara yang membidani berdirinya

⁹⁶ Aziz Masyhuri, *Warisan Para Ulama 99 Kyai Kharismatik Indonesia*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), hlm. 236

pesantren Gontor K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani, K.H. Imam Zarkasyi). Dari gambaran silsilah di atas, dapat dikatakan bahwa, Imam Zarkasyi masih berasal dari keturunan ningrat, atau meminjam istilah Geertz, kelompok priyayi.⁹⁷

Dalam usia belum genap 10 tahun, sekitar tahun 1918 ayah Imam Zarkasyi meninggal dunia saat kondisi Pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Beliau bersama keenam saudaranya merasa sangat terpukul sebab ayahnyalah satu-satunya orang yang menjadi figur dalam keluarga dan masyarakat saat itu.⁹⁸

Walaupun demikian, ibunya bertekad untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya sendiri agar dapat melanjutkan kelangsungan perjuangan menegakkan agama Islam dan memperbaiki kondisi Pondok Gontor Lama yang telah mundur serta membangun kembali pondok tersebut. Demikian besarnya harapan Ibu Santoso dan begitu dalamnya keprihatinannya terhadap masa depan putera-puteranya, ia tidak henti-hentinya memohon kepada Allah agar mereka menjadi alim dan shaleh.

Dalam keadaan yang demikian, Nyai Sudarmi Santoso tetap beristiqamah di Pondok dengan santri yang telah hampir habis, bagaikan kubu terakhir dalam menghadapi serangan kemunduran. Namun keberadaannya di tengah masyarakat masih sangat terpandang. Pondok Gontor Lama, yang merupakan pecahan dari pesantren Tegalsari, saat itu hanya menjadi kebanggaan masa lampau. Roda kemajuan telah berputar

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 236-237

⁹⁸ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 6-7

menjadi roda kemunduran, para kyai dengan kedalaman ilmunya telah dipanggil Allah, sedangkan penggantinya belum juga datang.

Ibundanya memiliki tekad agar tiga puteranya yang terkecil diharapkan dapat melanjutkan cita-cita nenek moyang mereka, selalu belajar di pondok pesantren. Betapa besarnya tekad sang ibu itu terbukti dari kerja kerasnya dalam mengusahakan biaya belajar ketiga puteranya itu di pesantren. Sang ibu membanting tulang mengolah tanah sawah peninggalan suaminya, meski hasilnya sangat minim. Ia tidak bekerja sendiri, usaha tersebut didukung oleh keempat putera lainnya, yang ketika itu sudah beranjak dewasa.⁹⁹

Ibu Nyai Sudarmi Santoso meninggal dunia dengan penuh ketenangan sekitar tahun 1920-an. Kematian ibunya merupakan penderitaan yang berat bagi Imam Zarkasyi dan saudara-saudaranya, Imam Zarkasyi saat itu masih belum menginjak usia dewasa. Ibu yang sangat mereka cintai dan sangat mencintai putera-puterinya itu tidak diizinkan Allah melihat mereka tumbuh, berkembang, dan berguna bagi agama.¹⁰⁰

Diantara tujuh putera-puteri Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi, tiga diantaranya telah berhasil memenuhi harapan keluarga, meniti kembali perjuangan nenek moyang mereka, mendirikan dan membina pondok pesantren yang dapat dikatakan lebih besar. Mereka adalah Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam Zarkasyi.¹⁰¹

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 15

Imam Zarkasyi dikenal oleh masyarakat sebagai sosok kyai intelektual yang mempunyai jangkauan dan wawasan luas, sesungguhnya nilai-nilai yang dikembangkannya itu tidak terlepas dari pesantren. Dalam pandangan beliau mengenai pendidikan, khususnya dalam mengembangkan anak didik, anak didik itu harus dikaitkan dengan transformasi nilai, moral atau akhlak, nilai budi pekerti Islam, dengan masalah agama, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Selain itu anak didik juga harus ditanamkan sikap sosial, hidup hemat, sederhana, kebersamaan, dan kegotongroyongan.¹⁰²

Selain dikenal sebagai seorang kyai, beliau juga dikenal sebagai seorang pemimpin. Tanpa disadari gaya kepemimpinannya itu, sudah membentuk kader-kader. Hal ini terlihat jelas dari alumni-alumninya, apalagi yang bergerak dalam bidang pendidikan pondok pesantren. Semua metode, kurikulum, kegiatan peserta didik, nilai kedisiplinan, peraturan, dan sebagainya akan sama dengan apa yang diajarkan oleh K.H. Imam Zarkasyi.¹⁰³

Detik-detik terakhir kehidupannya ialah setelah beliau menerima beberapa tamu di rumahnya. Awalnya ia merasakan sakit di kepala dan akhirnya tak sadarkan diri sampai ajal menjemputnya. K.H. Imam Zarkasyi meninggal setelah 25 jam koma, karena terkena stroke (pecahnya pembuluh darah di otak) di rumah sakit Madiun pada tanggal 30 April 1985 pukul 21:25. Beliau wafat dengan meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak.

¹⁰² Amir Hamzah Wiriyosukarto, ed. all, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 622-623

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 625-626

Imam Zarkasyi meninggal dunia pada usia 75 tahun, jenazahnya dikebumikan di kompleks pondok pesantren Gontor Ponorogo.¹⁰⁴

Berita meninggalnya K.H. Imam Zarkasyi segera merebak di lingkungan Pondok Modern Gontor, setelah salah seorang sekretaris pribadinya (Bahruddin Fannani) mengabarkannya ke pondok setengah jam kemudian. Suasana mencekam serta merta menyelimuti pondok tersebut, para santri yang tengah giat belajar untuk menghadapi Ujian Akhir Tahun, cemas dan bingung. Tidak sedikit di antara mereka yang menangis, terisak, menyesalkan kepergian beliau. Mereka tidak menyangka akan ditinggalkan kyainya secepat itu. Semalam suntuk para guru dan siswa kelas enam KMI bergantian membacakan Surah Yasin.¹⁰⁵

Esok harinya berita meninggalnya K.H. Imam Zarkasyi segera merebak ke seluruh penjuru nusantara. Semua media massa cetak memuat profilnya lengkap dengan foto-foto dan jasa-jasanya. Tepat pukul 13.00 jenazah beliau diberangkatkan ke peristirahatan terakhir, isak tangis kembali menggema menyertai upacara pemberangkatan. Selain Bupati yang turut menghadiri pemakaman adalah K.H. Misbach, ketua MUI Jatim, Letnan Jenderal Purnawirawan Sudirman, pimpinan PP Tebuireng Jombang, dan lain-lain.¹⁰⁶

Pada hari itu, K.H. Imam Zarkasyi meninggalkan pondok dan segenap tugas-tugasnya untuk selama-lamanya. Beliau meninggal dunia dengan penuh konsekuen, sesuai dengan slogan yang selalu didengungkan

¹⁰⁴ Aziz Masyhuri, *op.cit.*, hlm. 247

¹⁰⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 247-248

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 249

kepada santrinya *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan* (harta, tenaga, pikiran, dan jika perlu sekaligus nyawa). Beliau wafat ketika gencar-gencarnya mendidik santrinya. Generasi penerusnya masih tetap konsisten berteguh hati menjadikan Gontor sebagai pondok pesantren yang steril dari kepentingan madzhab dan politik tertentu.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi

Sesuai dengan pesan ibunya, Imam Zarkasyi mulai belajar di pondok pesantren dan sekolah pada usia kurang lebih 10 tahun. Beliau menempuh pendidikannya pada tingkat dasar di Sekolah Desa selama 3 tahun, sekolah yang terletak di Desa Nglumpang (Desa sebelah timur Gontor). Lalu dilanjutkan ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Jika pagi menempuh pendidikan di sekolah umum, sore harinya ia mencari ilmu di pesantren Joresan dan Josari tak jauh dari Gontor, sehingga tidak mengganggu masa belajar di sekolah pagi harinya. Di pesantren ini, beliau belajar tauhid, tafsir, tasawuf, dan pidato. Kitab-kitab yang dipelajari selama di pesantren ini, antara lain *Ta'limu al-Muta'allim as-Sullam*, *Safinatun Najah*, dan *Taqrib*. Oleh teman-temannya, beliau sangat dikenal karena ia mendapat sebutan sebagai santri hebat. Hal ini karena, selain masih anak turunan kyai, ia juga dinilai pandai membaca kitab-kitab klasik.¹⁰⁷

Setelah ibunya meninggal dunia, Imam Zarkasyi beserta enam saudaranya bersepakat agar harta peninggalan orang tua dalam 10 tahun

¹⁰⁷ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 93

mendatang tidak diusik-usik demi masa depan belajar Imam Zarkasyi, Ahmad Sahal, dan Zainuddin Fanani. Tanah peninggalan orang tua mereka kemudian diolah oleh saudara tertua, Raden Rahmat Soekarto, dan hasilnya dimanfaatkan untuk biaya belajar Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya. Kehidupan ekonomi keluarga yang prihatin tidak melemahkan minat belajar Imam Zarkasyi. Karena kemiskinan itu, tidak jarang ia dicemooh dan diremehkan oleh kawan-kawannya tetapi cemoohan itu sama sekali tidak mempengaruhi semangat belajarnya. Karena terbiasa hidup sederhana, jiwa berdikari tumbuh dan berkembang di dalam dirinya. Bahkan di saat-saat seperti itu mulai timbul keyakinan dan kesadaran di dalam dirinya bahwa apa yang pokok adalah belajar dan pelajaran. Dia yakin sebaik-baik bekal hidup adalah akhlak mulia. Harta bila dibelanjakan akan habis, sedangkan ilmu bila dipergunakan akan bertambah.¹⁰⁸

Ketika usia beliau belum genap 16 tahun, Imam Zarkasyi telah menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, dan pesantren Joresan. Setelah belajar di Sekolah Ongkoloro, ia berencana melanjutkan studinya di kota Solo. Di awal abad ke-20, kota Solo merupakan kota pelajar yang diidamkan kebanyakan santri asal daerah Ponorogo. Disana terdapat paling tidak, tiga perguruan agama yang dipandang maju, yaitu *Pesantren Jamsaren*, *Madrasah Arabiyah*

¹⁰⁸ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 18-20

Islamiyah (MAI) atau Sekolah Arabiyah Adabiyah, dan *Madrasah Manbaul Ulum*.¹⁰⁹

Pada tahun 1925 dalam usia 15 tahun, Imam Zarkasyi berangkat ke Solo ia mendaftarkan diri di tiga lembaga pendidikan Islam yang sudah ia rencanakan sejak masih di Ponorogo. *Pertama*, ia belajar di Pondok Pesantren Jamsaren, tempat ia mengaji kitab di malam hari; *Kedua*, di Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di pagi hari; *Ketiga*, ia belajar di Madrasah Manbaul Ulum di sore hari. Imam Zarkasyi menuntut ilmu di kota Solo hingga tahun 1930.¹¹⁰

Di Pesantren Jamsaren, santri-santrinya diharuskan mampu menghafal *Alfiyah*, belajar Al-Qur'an (*Tafsir Jalalain*) dan Al-Hadits (*Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*), fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Imam Zarkasyi mondok di pesantren ini tidak lebih dari tiga tahun. Pondok yang dipimpin oleh K.H. Abu Amar ini dinilai setingkat lebih tinggi dibanding pondok-pondok di Ponorogo, oleh karena itu pondok ini menjadi pondok idaman Imam Zarkasyi untuk belajar dan mendalami ilmu agama.¹¹¹

Sekolah Arabiyah Adabiyah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) dipimpin oleh Ahmad Bahasywan yang terletak di kawasan Pasar Kliwon, Solo. Sebagian besar siswanya adalah anak-anak keturunan Arab. Masa belajarnya enam tahun, terdiri atas dua tahun persiapan dan empat tahun sekolah dasar (*Ibtida'iyah*). Imam

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 195

¹¹⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 23

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 20-21

Zarkasyi menamatkan pelajarannya di sekolah ini hanya dalam waktu tiga tahun. Disini, semua pelajaran disajikan dalam bahasa Arab, buku teks yang digunakan juga berbahasa Arab. Pelajaran bahasa Arab memperoleh perhatian khusus, terutama setelah kehadiran Ustadz Mohammad Oemar Al-Hasyimi sebagai guru di MAI.¹¹²

Madrasah Manbaul Ulum terletak di sebelah selatan Masjid Agung Solo, yang didirikan oleh Keraton Surakarta yang dipersiapkan untuk mendidik anak-anak keraton. Madrasah ini memiliki tiga jenjang pendidikan, antara lain: tingkat dasar (4 tahun), tingkat lanjutan pertama (3 tahun), tingkat lanjutan atas (3 tahun). Imam Zarkasyi belajar mulai kelas lima hingga kelas tujuh (tingkat lanjutan pertama), masa belajarnya tidak sampai genap tiga tahun. Salah satu bentuk modernitasnya adalah diterapkannya sistem klasikal. Setiap kelas dilengkapi dengan sarana berupa bangku, meja, kursi, papan tulis, kapur, dan alat-alat peraga. Materi pelajaran di madrasah ini terdiri atas mata pelajaran agama dan pelajaran umum dengan perbandingan 50:50. Materi pelajaran umum meliputi Ilmu Bumi, ilmu berhitung, ilmu manusia, ilmu falak, ilmu keguruan, nyanyian, dan sebagainya. Sedangkan materi pelajaran agama meliputi fiqih, tafsir, hadits, tarikh, nahwu, sharaf, balaghoh, faraidh, dan sebagainya. Waktu belajarnya untuk tingkat dasar pada pagi hari (07:00-12:00) dan untuk tingkat lanjutan pertama dan lanjutan atas pada sore hari (14:00-17:00).¹¹³

¹¹² *Ibid.*, hlm. 21-22

¹¹³ *Ibid.*,

Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama Sekolah Arabiyah Adabiyah atau *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI), ia sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran Bahasa Arab. Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak membimbing dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah Al-Hasyimi, seorang ulama dan tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.¹¹⁴

Pada tahun ketiga di Solo ia tertarik untuk mengikuti program *takhashshush* (khusus) di asrama Ustadz Mohammad Oemar Al-Hasyimi dan dibawah bimbingan langsung darinya. Baginya Al-Hasyimi adalah sosok guru yang sangat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya sebagai seorang guru dan pemimpin. Imam Zarkasyi benar-benar menemukan sosok seorang pendidik, pemikir, dan politikus yang berwawasan luas. Ustadz Al-Hasyimi berwatak keras, berpendirian teguh, bersikap tegas dalam menegakkan disiplin. Di asrama beliau menerapkan disiplin yang ketat bagi semua penghuni asrama, percakapan sehari-hari juga harus menggunakan bahasa Arab, dan bagi murid yang melanggar peraturan akan mendapat sangsi. Beliau yang membina sikap disiplin dan tegas pada diri K.H. Imam Zarkasyi, yang kelak dapat diterapkannya ketika ia memimpin pesantren Gontor.¹¹⁵

Pada tahun 1930, setelah menyelesaikan pendidikan di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool atau Sumatra Thawalib

¹¹⁴ Abuddin Nata, *loc. cit.* Lihat Harun Nasution, dkk. *K.H. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid I*, (Jakarta: Departemen Agama, 1988), hlm. 407

¹¹⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 26-28

School di Padang Panjang, Sumatera Barat.¹¹⁶ Sekolah ini dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah yang dikenal juga dengan sebutan Haji Rasul. Di sekolah ini lama pendidikannya 7 tahun, 4 tahun tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun tingkat Tsanawiyah. Imam Zarkasyi masuk tingkat 2, dan menempuhnya hanya dua tahun. Di sini selain ilmu pengetahuan umum, bahasa asing juga diajarkan yaitu bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.¹¹⁷

Setelah tamat dari sekolah tersebut, Imam Zarkasyi melanjutkan sekolah ke *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* atau yang dikenal dengan Normal Islam School yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Untuk dapat diterima di sekolah ini, semua calon siswa termasuk Imam Zarkasyi, harus mengikuti ujian masuk yang cukup berat. Penerimaan siswa sangat selektif, karena sekolah ini terkenal diminati banyak orang. Normal School ini dikenal sebagai sekolah modern, baik fisik maupun metode pengajarannya, juga ilmu yang diajarkan kepada muridnya. Selain bahasa Arab, bahasa Inggris juga diajarkan di sekolah tersebut. Atas kepandaiannya, Imam Zarkasyi menjadi murid kesayangan Mahmud Yunus.¹¹⁸

Salah satu keistimewaan Normal Islam School ialah bahwa guru-gurunya banyak yang lulusan Mesir. Sekolah ini menerapkan sistem asrama dan semua penghuni asrama harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Lebih dari itu, di sekolah ini pula Imam Zarkasyi mempelajari dasar-dasar teori pengajaran bahasa,

¹¹⁶ Abuddin Nata, *loc. cit.*

¹¹⁷ Herry Mohammad, dkk, *op.cit.*, hlm. 94

¹¹⁸ *Ibid.*,

khususnya *direct method* (metode langsung). Sekolah ini dinilai sebagai lembaga pendidikan yang banyak melahirkan kader-kader pemimpin umat.¹¹⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Normal Islam School pada tahun 1935, Imam Zarkasyi yang pada waktu itu berusia 25 tahun langsung diminta menjadi direktur di Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan oleh gurunya, Mahmud Yunus. Hal ini dikarenakan Ustadz Mahmud Yunus tahu benar potensi yang dimiliki Imam Zarkasyi, ketekunannya membaca buku, kesungguhannya mengingat pelajaran, keaktifannya dalam berorganisasi dan dalam kegiatan ekstra kurikuler, telah menarik perhatian beliau.¹²⁰

Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun beliau melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor.¹²¹

¹¹⁹ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 31-32

¹²⁰ *Ibid.*,

¹²¹ Abuddin Nata, *loc. cit.*

Dengan mengajar dan sekaligus menjadi direktur di *Kweekschool Muhammadiyah*, Imam Zarkasyi mendapat dua keuntungan. *Pertama*, beliau mendapat pengakuan sebagai pengajar yang nilainya lebih dari sekedar ijazah yang didapatnya, apalagi beliau langsung menjadi direkturnya. Dan *kedua*, beliau bisa mempraktikkan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan metode baru yang didapatnya dari Normal Islam School. Hasilnya pun tampak, dengan metode baru yang beliau terapkan kepada anak didiknya, hanya dalam waktu beberapa bulan mereka mampu bercakap-cakap dalam dua bahasa Asing tersebut.¹²²

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Padang Panjang, maka lengkaplah sudah pengalaman Imam Zarkasyi. Ia telah mengetahui kelemahan dan kelebihan dua sistem pendidikan Islam yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren memiliki kelemahan dalam bidang metodologi pengajaran, sedangkan madrasah memiliki kelebihan dalam bidang ini. Pesantren memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pondoknya di bawah pengasuhan kyai, sedangkan madrasah tidak memiliki kelebihan ini.¹²³

Imam Zarkasyi kembali ke kampung halamannya di desa Gontor Ponogoro Jawa Timur untuk mempraktikkan berbagai ilmu dan pengalaman yang telah diperolehnya selama merantau di Padang. Sejak itulah, beliau bersama kakak-kakaknya mulai mengembangkan Pondok Gontor baru, yaitu dari Gontor merintis pesantren modern, yang akhirnya pondok ini lebih

¹²² Herry Mohammad, dkk, *loc. cit.*

¹²³ K.H. Imam Zarkasyi, *op.cit.*, hlm. 34

dikenal dengan sebutan "*Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo* " di Ponorogo Jawa Timur.¹²⁴ Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI) dan beliau disepakati oleh kakak-kakaknya untuk memimpin karena dipandang lebih menguasai tentang program tersebut.

3. Usaha dan Jasa-Jasa Besar K.H. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya (Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Zainuddin Fanani) berusaha mewujudkan cita-cita yang sudah lama mereka rencanakan yaitu mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berarti bagi umat dalam bentuk pondok pesantren. Upaya tersebut dimulai dengan menghidupkan kembali Pondok Gontor Lama yang pernah besar pada masa nenek moyang mereka, Kyai Sulaiman Jamaluddin dan Kyai Archam Anom Besari.¹²⁵

Kyai Ahmad Sahal telah lebih dulu menyelesaikan studinya, beliaulah yang memulai upaya menghidupkan kembali Pondok Gontor Lama dengan meresmikan berdirinya Pondok Gontor Baru pada 9 Oktober 1926 dan menyelenggarakan beberapa macam kegiatan. Langkah pertama yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Sahal yaitu mendirikan lembaga pendidikan anak-anak tingkat dasar yang diberi nama *Tarbiyatul Athfal* untuk mendidik dan membina anak-anak desa yang belum terjamah oleh

¹²⁴ Susanto, *loc. cit.*

¹²⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto, et. all, *op.cit.*, hlm. 40

pendidikan. Kyai Ahmad Sahal juga membuka program pendidikan lanjutan tingkat menengah pertama yang diberi nama Sullamul Muta'allim (Tangga Para Pelajar).¹²⁶

Pada tahun 1936, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI)* dan beliau sendiri yang bertindak sebagai direktornya.¹²⁷

Dalam hal pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari madrasah dan pesantren atau lebih jelasnya sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Di Gontor telah lama ditinggalkan sistem weton dan sorogan untuk digantikan dengan sistem klasikal yang berjenjang. Balai Pendidikan Pondok Modern ini didirikan dengan pola boarding school dan day-school system yang memang telah dicita-citakan sejak awal berdirinya, suatu bentuk sistem yang banyak dijumpai di Eropa, yang dalam kesehariannya menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resminya serta *open management* dalam pengelolaannya.¹²⁸

Selanjutnya pada tahun 1943, beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Keresidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, beliau

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 41-42

¹²⁷ Abuddin Nata, *loc. cit.*

¹²⁸ Win Usuluddin Bernadien, *Dinamika dan Problematika Pondok Pesantren (Artikel)*, (<http://ind.lakpesdam-ponorogo.org/2009/07/20/dinamika-dan-problematika-pondok-pesantren/> diakses pada 1 Desember 2011)

pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi turut aktif membina Departemen Agama R.I. khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof.Dr.H.M.Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro sebagai menterinya.¹²⁹

Jabatan-jabatan penting lainnya yang pernah diduduki Imam Zarkasyi selain sibuk menjadi pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah, beliau menjabat sebagai Majelis Syuro Partai Masyumi pada tahun 1945-1952, sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqin.¹³⁰

Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, Anggota Badan Perencanaan Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957). Selain itu pada tahun

¹²⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 196-197

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 197. Lihat Harun Nasution, dkk. *K.H. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid I*, (Jakarta: Departemen Agama, 1988), hlm. 407

1959, Imam Zarkasyi diangkat menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.¹³¹

Ketika beliau menjadi anggota Dewan Perancang Nasional, K.H. Imam Zarkasyi duduk sebagai wakil umat Islam yang memegang bagian pendidikan dan kebudayaan. Dan ketika menjabat sebagai ketua MP3A, beliau turut membidani lahirnya Surat Keterangan Bersama (SKB) tiga Menteri tahun 1974 yang menyatakan "Pendidikan umum di Madrasah sesuai dengan standar pengetahuan umum di sekolah umum setingkat". Dalam perjalanan sejarah, K.H. Imam Zarkasyi konsisten memperjuangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia yang merupakan kombinasi dari sistem Barat dan Pendidikan Timur Tengah.¹³²

Dalam percaturan internasional, Imam Zarkasyi pernah menjadi delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet, pada tahun 1962. Sepuluh tahun kemudian, Ia juga mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah* (Mu'tamar Akademisi Islam se-Dunia) ke-7 yang berlangsung di Kairo. Disamping itu juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.¹³³

¹³¹ *Ibid.*,

¹³² Aziz Masyhuri, *op.cit.*, hlm. 241

¹³³ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 197. Lihat Kenang-kenangan 1926: Peringatan Delapan Windu, 1990, (Gontor: 1990), hlm. 21

4. Karya-Karya K.H. Imam Zarkasyi

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, KH. Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, karya merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain sebagai prinsip amal jariyah. Semakin besar manfaat karya seseorang semakin besar nilai amal jariyah dari karya itu. Sehingga, karya yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk ibadah dan realisasi ketakwaan serta menjadi ukuran kebesaran seseorang.¹³⁴

Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: "*Seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena.*" Di antara karya tulis Imam Zarkasyi adalah *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*, *Pedoman Pendidikan Modern*, *Kursus Agama Islam*. Ketiga buku tersebut ditulis bersama K.H. Zainuddin Fannani. Selain itu Imam Zarkasyi juga menulis beberapa petunjuk teknik bagi para santri dan guru di Pondok Darussalam Gontor dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren tersebut, termasuk metode mengajar beberapa mata pelajaran. Buku-buku karangan beliau hingga kini masih dipakai di KMI Pondok

¹³⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 251

Modern Darussalam Gontor dan pondok-pondok pesantren alumni Gontor serta beberapa sekolah agama.¹³⁵

Adapun karya tulis beliau yang sampai saat ini dijadikan buku pelajaran oleh para santri di Pondok Modern Gontor, di antaranya adalah:

1. *Durus al-Lughah al-Arabiyyah I & II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor.
2. *Kamus Durus al-Lughah al-Arabiyyah I & II*
3. *Al-Tamrinat I, II, & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman qawa'id (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata).
4. *Dalil Al-Tamrinat I, II, & III*
5. *Amtsilah al-Jumal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh i'rab dari kalimat lengkap yang benar.
6. *Al-Alfazh al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
7. *Qawa'id al-Imla'*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan Arab secara benar.
8. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
9. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.

¹³⁵ Amirul Bakhri, KH. *Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor*, (<http://amirulbahri.wordpress.com/2011/04/17/kh-imam-zarkasyi-dan-pondok-modern-gontor/>), diakses pada 1 Desember 2011. Lihat Muhammad Arwani, Desember 2001. *Denyut Nadi Santri, Sebuah Upaya Memaknai Kegiatan Santri Gontor*. Cet. 1. Yogyakarta: Tajidu Press, hlm. 41)

10. *Ushuluddin*, buku pelajaran Akidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
11. *Pelajaran Fiqih I & II*, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.¹³⁶

B. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Konsep Pendidikan Islam

K.H. Imam Zarkasyi adalah salah satu ulama intelektual yang memilih lapangan perjuangan dalam bidang pendidikan. K.H. Imam Zarkasyi bersama dengan dua orang saudaranya merintis suatu lembaga pesantren yang bercorak modern sehingga dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam. Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai tokoh modernis dalam dunia pendidikan dengan pengetahuan yang cukup luas. Hal ini dapat dilihat dari pola pendidikan pesantren Gontor Pondok yang merupakan rangkuman dari kelebihan beberapa lembaga pendidikan Islam seluruh dunia yang diterapkan secara bersamaan.

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan Pesantren dengan corak yang modern, K.H. Imam Zarkasyi bersama pendiri Pondok Gontor lainnya telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Ada empat lembaga

¹³⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 253-254

pendidikan yang mereka kaji dalam rangka studi banding yang kemudian dikenal sebagai “*Sintesa Pondok Modern*”.¹³⁷

Pertama, Universitas Al-Azhar di Mesir, merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta, dengan kekayaan wakafnya yang luar biasa, mampu bertahan bahkan berperan dalam apapun dalam perubahan waktu dan masa. Al-Azhar ini bermula dari sebuah masjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. *Kedua*, Pondok Syanggit di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dari pengasuhnya disamping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Ketiga, Universitas Muslim Aligarh yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. Universitas ini dikenal sebagai pelopor pendidikan modern dan revival of Islam. *Keempat*, masih juga di India, yaitu Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (kampung damai) untuk Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

¹³⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hlm. 136

Keempat lembaga pendidikan yang dikaji itu selanjutnya menjadi idaman KH. Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang hendak beliau bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan atau sintesa dari keempat unsur di atas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong mazhab Ahlussunah waljama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia.

Imam Zarkasyi berusaha dengan sepenuh tenaga, mencurahkan segenap pikiran, memusatkan segenap kekuatan ke arah kesempurnaan pendidikan, pengajaran, bimbingan serta asuhannya untuk mencetak manusia-manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.¹³⁸ Adapun corak pemikiran beliau tentang pendidikan terinspirasi oleh tokoh pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji. Pada bagian ini akan dibahas pemikiran pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan. Konsep pemikiran Imam Zarkasyi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Imam Zarkasyi melihat bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam. Menurut beliau, salah satu kelemahan pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan

¹³⁸ K.H. Imam Zarkasyi, *Serba-serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, (Ponorogo: Percetakan Darussalam, 1997), hlm. 37

yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan seakan hanya mengikuti arus keahlian kyai. Berkenaan dengan hal itu, Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pendidikannya sebagai berikut:

Yang jelas hanya satu saja, yaitu untuk menjadi orang... Jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya?. Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan... Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk Perguruan Tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan.¹³⁹

Selain itu menurut Imam Zarkasyi tujuan pendidikan itu bukanlah sekedar mencari ijazah, namun untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan lahir dapat dicapai dengan adanya harta dan kemakmuran, sedangkan kebahagiaan batin dapat dilakukan dengan melakukan kebajikan, budi luhur, jasa dan amal shaleh. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk membentuk muslim yang sesungguhnya. Sosok muslim yang sempurna dapat menempatkan dirinya dalam segala situasi dan dengan perbuatan yang tetap sesuai syariat Islam.¹⁴⁰

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya

¹³⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 205. Lihat Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 154

¹⁴⁰ Sofia Husna, *Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, (<http://alhamdulillahsofiahusna.blogspot.com/2011/04/v-behaviorurldefaultvml-o.html>), diakses pada 1 Desember 2011).

mencakup seluruh aspek fitrah manusia, baik itu pada aspek intelektual, aspek spiritual, aspek moral, maupun aspek sosial. Begitupun juga dengan konsep tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Imam Zarkasyi, antara lain sebagai berikut:

a. Aspek Intelektual

Menurut Imam Zarkasyi, untuk dapat mempertahankan hidup di dunia ini maka manusia harus dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan ilmu yang dimiliki, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakatnya dan dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, beliau mempunyai slogan yaitu *"Lebih baik memiliki ilmu daripada memiliki harta karena harta akan habis digunakan sedangkan ilmu tidak akan habis bahkan akan selalu bertambah dan bermanfaat"*, dengan pedoman itulah Imam Zarkasyi mengarahkan santrinya untuk senantiasa menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun.

Disini para santri diberi ilmu alat, yakni bahasa dan metodologi berpikir. Dengan ilmu alat tersebut maka para santri mampu belajar sendiri dengan membaca buku, dan para alumninya banyak yang melanjutkan studinya ke luar negeri, baik ke Timur maupun ke Barat.¹⁴¹

¹⁴¹ Mohammad Herry, *op.cit.*, hlm. 95

b. Aspek Spiritual

Menurut Zarkasyi pondok atau pesantren adalah tempat menggembleng bibit umat. Senada dengan apa yang diutarakan Manfred Ziemek bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Jadi, wajar jika Zarkasyi kemudian menjadikan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya sebagai wadah untuk mencetak kader-kader ulama calon pemimpin umat. Ulama yang dilahirkan tentunya bukan sekedar ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama dengan pengertian yang sempit, karena problema dan tantangan yang dihadapi umat dewasa ini semakin kompleks. Ini adalah salah satu misi Pondok Gontor yaitu menciptakan “*ulama yang intelek*”.¹⁴²

Seorang pendidik harus dapat menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didiknya, dengan nilai-nilai spiritual tersebut peserta didik akan mampu memahami kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Bertauhid kepada Allah sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam juga bertujuan mencari keridhaan-Nya.

c. Aspek Moral

Adapun hal yang harus ditekankan dalam pendidikan pemikiran Imam Zarkasyi, yaitu pentingnya memperhatikan sopan santun dalam hal memuliakan ilmu dan guru, dan akhlak mulia. Yang dimaksud dengan

¹⁴² Sofia Husna, *Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, (<http://alhamdulillahsofiahusna.blogspot.com/2011/04/v-behaviorurldefaultvml-o.html>), diakses pada 1 Desember 2011).

akhlak mulia dalam pandangan Imam Zarkasyi, termasuk belajar dengan sungguh-sungguh, tawakkal, menjauhi perbuatan-perbuatan haram, dan sebagainya.¹⁴³ Oleh karena itu, motto pendidikan pesantren dalam pemikiran Imam Zarkasyi adalah Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas.

Untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik, maka seseorang harus mempunyai etika atau akhlak yang baik pula. Dalam melakukan segala sesuatu harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kepribadian seseorang itu dapat dilihat dari akhlak yang dimilikinya.

d. Aspek Sosial

Imam Zarkasyi juga menekankan tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam kehidupan di asrama para santri memperoleh pendidikan kemasyarakatan karena di asrama santri dibimbing untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan golongan dalam kehidupan di asrama, semua diperlakukan sama oleh pengasuh pondok. Peserta didik diharapkan dapat menjadi perekat umat atau pemersatu umat dan tidak membeda-bedakan golongan yang satu dengan lainnya. Pendidikan nilai kebersamaan, tolong-menolong, berbagi pengalaman, tanggung jawab,

¹⁴³ Teologi Integralistik dan Praktis, (http://alumnigontor.com/index.php?option=com_content&view=article&id=18%3Ateologi-integralistik-dan-praksis&catid=4%3Aartikel&Itemid=7&limitstart=1), diakses pada 1 Desember 2011).

kejujuran, latihan berorganisasi dan kepemimpinan diselenggarakan dalam kehidupan berasrama. Peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat memberi manfaat kepada orang lain.

Hal ini antara lain karena pengaruh hadis Nabi Muhammad SAW yang sering dikutipnya, yaitu hadis yang berbunyi "*Khair al-nas anfa'uhum li al-nas*" (sebaik-baiknya manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang banyak). Dengan pedoman itulah, Imam Zarkasyi mengarahkan santrinya bukan untuk memasuki suatu lapangan profesi tertentu, tidak pula untuk memasuki Perguruan Tinggi tertentu, tidak mengarahkan tidak berarti melarang, tetapi tidak terlalu mempertimbangkan apa yang harus dipersiapkan pada santri untuk memasuki dunia profesi atau perguruan tinggi tertentu. Santri dengan bekal yang diperolehnya selama pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan diri dan menentukan jalan hidupnya sendiri di masyarakat, termasuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Imam Zarkasyi lebih jauh menganjurkan sebagai berikut:

Hanya saja, setelah kita tamat dan ternyata masih kuat, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan otak masih segar dan belum terpengaruh "ingin lekas tua", dapat juga mencoba masuk perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri, dan banyak pula yang telah mencapai kesuksesannya atau menyelesaikan studinya.¹⁴⁴

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Imam Zarkasyi yaitu mengembangkan semua potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat masing-masing agar mampu hidup

¹⁴⁴ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 206

bermasyarakat baik itu dalam keluarga, lingkungan sekolah/pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan mengembangkan potensi tersebut, peserta didik diharapkan dapat memberi manfaat kepada orang lain, dapat membantu meringankan beban orang lain, dapat memberikan ide-ide atau gagasan yang bermanfaat sehingga mampu mencapai kemajuan umat Islam, dan sebagainya.

K.H. Imam Zarkasyi juga memiliki pandangan bahwa pondok pesantren itu lebih mengedepankan pendidikan dari pada pengajaran. Hasil dari prinsip beliau itu tertuang dalam arah dan tujuan Pondok Modern Gontor yaitu:

- a) Kemasyarakatan,
- b) Hidup sederhana,
- c) Tidak berpartai, dan
- d) Tujuan pokoknya adalah “ibadah thalabul ilmi” bukan menjadi pegawai.¹⁴⁵

Pertama, kemasyarakatan yaitu bahwa didikan Pondok Modern Gontor berorientasi kepada masyarakat. Segala tindakan dan pelajaran bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok modern semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup di masyarakat. Dengan demikian, pondok tidak terlalu mementingkan atau mengingat apa yang harus dipelajari di perguruan tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui

¹⁴⁵ Amirul Bakhri, *loc. cit.*

dalam masyarakat kelak. Dengan pengharapan apabila kita (anak didik) nanti masuk masyarakat tidak akan terlalu canggung untuk menjadi guru pada sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah, tsanawiyah, baik mengajar dalam mata pelajaran agama atau pelajaran umum. Tidak pula canggung untuk menjadi pengurus organisasi, muballigh, imam, pegawai dan yang lainnya. Di samping itu, tidak canggung dan segan menghadapi kenyataan yang ada di masyarakat dalam perekomonian seperti perusahaan, pemerintahan dan sebagainya.¹⁴⁶

Kedua, hidup sederhana dengan arti bahwa kehidupan santri di dalam Pondok Modern Gontor bersifat sederhana. Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin bahkan sebaliknya. Sederhana adalah pokok keberuntungan yang dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan syetan dan iblis yang senantiasa mengajak ke arah jalan kejahatan, dan menyebabkan orang lupa pada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab, dan rasa syukur. Di antara kesederhanaan di Pondok Modern Gontor adalah dalam segi makanan, pakaian, rambut dan lain sebagainya.¹⁴⁷

Ketiga, tidak berpartai dalam arti bahwa pendidikan dan pengajaran di pondok modern tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan partai atau golongan. Itulah sebabnya para pelajar terdiri dari putra-putra pemimpin bermacam-macam partai dan golongan.

¹⁴⁶ KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dan Pekan Perkenalan KMI Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2003), hlm. 15-16

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 17

“Kalau ada yang bertanya tentang murid-murid di pondok ini atau bahkan meragukan mereka, jawablah betul-betul seadanya! Segala golongan masih ada disini; anak orang NU banyak, Muhammadiyah banyak, yang tidak NU serta Muhammadiyah banyak, anak orang golkar ada tapi tidak banyak. Tetapi kalau sudah berada di pondok ini semua golongan tersebut melebur dan Wallahi saya sama sekali tidak tahu golongan satu persatu anak-anak ini dan demikian juga kamu tidak tahu golongan masing-masing teman kamu. Begitulah, baju golongan semua harus dilepaskan sehingga semua tidak tahu. Allhamdulillah, ini merupakan suatu rahmat yang besar sekali sehingga kamu semua bersatu tidak ada perbedaan suku dan golongan. Keadaan semacam ini sukar kita temukan di daerah lain, tetapi Alhamdulillah di pondok ini hal tersebut dapat diwujudkan. Jadi, kalau kamu ditanya tentang hal tersebut jawablah seadanya.”¹⁴⁸

Semboyan pondok “*Berdiri di atas dan untuk semua golongan*” bukan sekedar semboyan, akan tetapi sebuah kenyataan yang ada di dalam kehidupan pondok, para siswa berfikiran bebas, perekat umat, diatas dan untuk segala golongan. Sehingga sekeluar dari pondok modern, anak didikan Pondok Modern Gontor bebas dalam memilih faham atau golongan. Fakta yang ada di zaman sekarang, banyak alumni yang sudah menjadi tokoh-tokoh di berbagai organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan lain sebagainya.¹⁴⁹ Dengan demikian semboyan Pondok Modern adalah peserta didik diharapkan dapat menjadi perekat umat. Artinya dapat mempersatukan umat yang sering retak atau berlainan cara berjuang dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan golongan ataupun paham yang mereka yakini.

Keempat, tujuan pokoknya adalah “ibadah thalabul ilmi” bukan menjadi pegawai dengan arti bahwa pondok modern bukan mendidik agar

¹⁴⁸ Sofia Husna, *Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, loc. cit.*

¹⁴⁹ KH. Imam Zarkasyi, *op.cit.*, hlm. 19

supaya alumninya menjadi pegawai tetapi menganjurkan agar supaya giat dalam mencari ilmu dengan suci, ibadah memenuhi perintah agama. Tentang nanti dapat menjadi pegawai atau tidak, sama sekali bukan dasar fikiran atau perhitungan. Bahkan diharap agar para pelajar nanti dapat menjadi orang yang dapat memimpin suatu usaha atau organisasi dengan mental pesantrennya. Hal ini dapat dilihat dari fakta perkembangan perekonomian, perdagangan dan perusahaan-perusahaan, serta tokoh-tokoh pemimpin yang telah ada, semuanya tidak terlalu tergantung kepada pelajaran yang khusus bagi pekerjaan itu, tetapi tergantung kepada jiwa dan karakternya, pribadi dan mentalnya.¹⁵⁰

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Imam Zarkasyi selanjutnya adalah berkenaan dengan kurikulum pendidikan. Menurut beliau, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang menerapkan sistem gabungan antara materi umum dan materi agama, tidak membeda-bedakannya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, semua siswa mendapatkan dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing.¹⁵¹

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Beliau berpendapat bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Ini

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 20

¹⁵¹ Susanto, *op. cit.*, hlm. 146

berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, keduanya sama pentingnya dan keduanya sama-sama memiliki keutamaan. Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.¹⁵²

Selain pengetahuan agama yang meliputi pelajaran tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tajwid, tauhid, faraidh, din al-Islam, muqaranat al-adyan, tarikh Islam, mantiq, dan pelajaran lainnya yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan sebagainya.¹⁵³

Semua pengetahuan tersebut diajarkan kepada peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler yang berlangsung di dalam kelas sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing. Kegiatan intrakurikuler ini berlangsung dari pukul 07.00 WIB-12.30 WIB, dengan istirahat 2 kali: pertama pukul 08.30 WIB-09.00 WIB dan yang kedua pukul 10.30 WIB- 11.00 WIB. Waktu belajar itu dibagi menjadi 6 jam pelajaran, masing-masing mendapat alokasi waktu 45 menit. Pembaruan materi pelajaran dilakukan secara terus-menerus dengan merevisi atau mengganti yang tidak lagi relevan dengan

¹⁵² Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 51

¹⁵³ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 206

kebutuhan, khususnya dalam mata pelajaran umum yang memang cenderung berkembang dengan cepat.¹⁵⁴

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik selama 24 jam, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas itu semua merupakan kurikulum. Semua kegiatan tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan baru peserta didik juga mendapatkan pengalaman baru. Kurikulum yang telah disusun secara sistematis tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, dengan harapan melatih mental peserta didik untuk selalu hidup disiplin, mandiri dan bermasyarakat. Berikut ini uraian ringkas jadwal kegiatan peserta didik di Gontor:¹⁵⁵

Tabel II: Jadwal kegiatan harian santri di Gontor

WAKTU	KEGIATAN
04.00-05.30	Bangun tidur, shalat Subuh berjamaah, muhadhasah (penambahan kosa kata Arab atau Inggris)
05.30-06.00	Aktifitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, keterampilan, kursus bahasa, dan lain-lain. Juga kegiatan mandi dan mencuci
06.00-06.45	Makan pagi dan persiapan masuk kelas
07.00-12.30	Masuk kelas pagi
12.30-12.45	Keluar kelas
12.45-14.00	Shalat Zhuhur berjamaah, makan siang, dan persiapan masuk kelas sore
14.00-14.45	Masuk kelas sore

¹⁵⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 129-130

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 140

14.45-15.30	Shalat Ashar berjamaah dan membaca Al-Quran
15.30-16.45	Aktifitas-aktifitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, keterampilan, kursus bahasa, dan lain-lain.
16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah shalat Maghrib
17.15-18.30	Membaca Al-Quran di masjid, shalat Maghrib berjamaah, kemudian membaca Al-Quran di asrama
18.30-19.30	Makan malam
19.30-20.00	Shalat Isya berjamaah
20.00-22.00	Belajar malam terbimbing
22.00-04.00	Istirahat dan tidur

Tabel III: Jadwal kegiatan mingguan santri di Gontor

HARI	KEGIATAN
Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari setelah jamaah Isya ada latihan pidato Bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.
Senin	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
Selasa	Pagi hari setelah jamaah shalat Subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan olahraga senam dan lari pagi wajib untuk para santri.
Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang pukul 13.45-16.00 dipakai latihan pramuka. Malam hari pukul 20.00-21.30 ada latihan pidato dalam bahasa Indonesia.

Jumat	Pagi hari ada latihan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan olahraga senam dan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah itu diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok. Selanjutnya acara bebas.
-------	---

Adapun beberapa acara tahunan yang wajib diikuti oleh santri Gontor antara lain:¹⁵⁶

- a. Pergantian pengurus seluruh organisasi santri
- b. Lomba pidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)
- c. Lomba drama dalam bahasa Arab dan Inggris
- d. Pekan pengenalan Khutbatul 'Arsy
- e. Pekan olahraga dan seni
- f. Lomba senam antar asrama
- g. Lomba baris-berbaris antar konsulat daerah
- h. Apel tahunan
- i. Pentas seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara"
- j. Lomba vocal group antar asrama
- k. Drama Arena (pentas seni siswa kelas V KMI)
- l. Panggung Gembira (pentas seni siswa kelas VI KMI)

Kehidupan para santri selama 24 jam diatur dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Dalam kehidupan di asrama para santri memperoleh pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan nilai kebersamaan, tolong-

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 141-142

menolong, tanggung jawab, kejujuran, latihan berorganisasi dan kepemimpinan diselenggarakan dalam kehidupan berasrama.

Dalam menyusun kurikulum sekolah, K.H. Imam Zarkasyi berusaha menjadikan agama Islam dalam kenyataan hidup. Iman menjadi masuk dalam hati, menjadi kenyataan hidup, dan bukan untuk diketahui teorinya saja. Untuk itu, beliau berjuang agar di sekolah disediakan tempat shalat, itulah salah satu usaha menjadikan Islam menjadi kenyataan.¹⁵⁷

Susanto dalam bukunya mengemukakan bahwa, materi atau kurikulum yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dibagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik) dan yang bersifat ekstrakurikuler (non akademik). Kurikulum yang bersifat intrakurikuler ini sepenuhnya dilakukan oleh lembaga Pondok Modern Gontor yang disebut *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)*, yaitu lembaga yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor, lembaga ini sangat mengutamakan pembentukan mental dan penanaman ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Sedangkan kurikulum yang bersifat ekstrakurikuler, pelaksanaannya ditangani oleh bagian pengasuhan santri melalui Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka.¹⁵⁸

Dengan demikian, konsep kurikulum pendidikan Imam Zarkasyi lebih menekankan pada semua kegiatan santri yang dapat memberikan pengalaman belajar dan bermasyarakat, baik itu pelajaran di kelas

¹⁵⁷ Amir Hamzah Wiryosukarto, ed. all, *op.cit.*, hlm. 697

¹⁵⁸ Susanto, *op. cit.*, hlm. 143-144

(akademik) maupun kegiatan olahraga, pramuka, dan semua aktivitas santri yang bermanfaat (non akademik). Dengan adanya kurikulum yang sistematis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar bagi santri. Selain itu, seluruh kegiatan yang dilakukan santri dan kehidupan di pondok pesantren dapat dijadikan pengalaman dan bekal para santrinya ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharaf diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat bahasa Arab. Bahkan pelajaran Balaghah dan Adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Demikian juga halnya dengan bahasa Inggris, Grammar baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan sejak kelas I.¹⁵⁹

Khusus pengajaran bahasa Arab ini ditempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan

¹⁵⁹ *Ibid.*,

pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa. Dalam penguasaan bahasa ini, KH. Imam Zarkasyi menetapkan semboyan “*Al-kalimah al-wahidah fi alf jumlatin khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*” (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja).¹⁶⁰

Kyai Imam Zarkasyi selalu berusaha menanamkan rasa cinta para santrinya terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena keduanya merupakan kunci yang sangat penting dalam mewujudkan kebangkitan Islam. Dengan bahasa Arab dapat memahami dan mempelajari Al-Quran dan ilmu agama lainnya, dan dengan bahasa Inggris kita dapat mengikuti kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang.

Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya. Dalam upaya mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, Imam Zarkasyi juga memberikan pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat digunakan para santrinya untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para santrinya diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam kehidupannya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan

¹⁶⁰ Amirul Bakhri, *KH. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor*. Lihat Djumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), cet. Ke-9, hlm. 207

gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.¹⁶¹

Selain itu, Kyai Imam Zarkasyi juga mengajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.¹⁶² Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti menyablon, menyetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur) dan sebagainya.

Dalam pemikiran Imam Zarkasyi, kurikulum pesantren modern harus merupakan suatu kesatuan tak terpisahkan yang harus diikuti oleh para santri selama enam tahun. Di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan intra kurikuler, kegiatan pendamping yang biasa disebut ko-kurikuler, dan kegiatan di luar kelas yang biasa disebut dengan ekstra kurikuler. Berikut ini uraian ringkas isi kurikulum KMI:

¹⁶¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 209. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 159

¹⁶² Amirul Bakhri, *loc. cit.* Lihat A. Mukti Ali, *Ta'lim Al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasyi*, (Gontor: Trimurti, 1991), hlm. 53

a. Intra Kurikuler.

Tabel berikut menjelaskan pemikiran Imam Zarkasyi tentang intra kurikuler di pesantren modern:¹⁶³

Tabel IV: Isi kurikulum intra kurikuler KMI

NO.	KELOMPOK MATA PELAJARAN	NAMA-NAMA MATA PELAJARAN	BAHASA PENGANTAR PEMBELAJARAN
1.	Bahasa Arab	Al-Imlâ', al-Insyâ', Tamrîn al-Lughah, al-Muthâla'ah, al-Nahwu, al-Sharf, al-Balâghah, Târîkh al-Adab, dan al-Khath al-'Arabîy.	Bahasa Arab.
2.	Dirasât Islâmiyah	Alqurân, al-Tajwîd, al-Tawhîd, al-Tafsîr, al-Hadîts, Mushthalah al-Hadîts, al-Fiqh, Ushûl al-Fiqh, al-Farâidh, al-Dîn al-Islâmîy, Muqâranat al-Adyân, Târîkh al-Islâm, al-Mantiq, dan al-Tarjamah.	Bahasa Arab untuk kelas II ke atas.
3.	Ilmu Keguruan	a. Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim b. Psikologi Pendidikan.	a. Bahasa Arab. b. Bahasa Indonesia.
4.	Bahasa Inggris	Reading and Comprehension, Grammar, Composition, dan Dictation.	Bahasa Inggris.
5.	Ilmu Pasti	Berhitung dan Matematika	Bahasa Indonesia.
6.	Ilmu Pengetahuan	Fisika dan Biologi.	Bahasa Indonesia

¹⁶³ Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 75

	Alam (IPA)		
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).	Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum.	Bahasa Indonesia
8.	Ke-Indonesiaan/ Kewarga- negara	Bahasa Indonesia dan Tata Negara.	Bahasa Indonesia

b. Ko-Kurikuler

Selain kegiatan intra kurikuler diatas, di pesantren modern juga dilaksanakan kegiatan penunjang belajar atau ko-kurikuler yang terdiri atas *fath al-kutub* (penjelajahan kitab-kitab klasik Islam), *kasyf al-mu'jam* (penjelahan kamus dan ensiklopedi), praktik manasik haji, dan *'amaliyah al-tadris* (praktik mengajar).¹⁶⁴

c. Ekstra Kurikuler

Ekstra Kurikuler di pesantren modern terdiri atas kepramukaan, olah raga, kesenian, latihan pidato (muhâdharah), pendidikan organisasi, Rihlah Tarbawiyah Iqtishâdiyah (Wisata Pendidikan Ekonomi), dan pendidikan keterampilan.¹⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum pendidikan Imam Zarkasyi terlihat sangat modern pada saat itu, beliau telah menggabungkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, selain itu beliau juga mengajarkan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada

¹⁶⁴ Sutrisna Ahmad, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2005), hlm. 5

¹⁶⁵ Sujiat Zubaidi, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), hlm. 9

umumnya, masyarakat yang ingin belajar ilmu pengetahuan umum dapat mempelajarinya di sekolah-sekolah umum, sedangkan bagi yang ingin mendalami ilmu agama maka lembaga pendidikan yang dipilih adalah pondok pesantren.

Namun lain halnya dengan konsep pemikiran Imam Zarkasyi yang menerapkan kurikulum tersebut dalam satu lembaga pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren dengan sistem asrama. Yang mana didalamnya beliau mengajarkan ilmu agama maupun ilmu umum, seluruh santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dan pelajaran-pelajaran ekstra juga diajarkan kepada santrinya agar dapat mengembangkan bakat, keterampilan, seni, potensi, dan keahliannya dalam semua bidang kehidupan.

Dalam mengembangkan kurikulum, K.H. Imam Zarkasyi tidak hanya hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum saja, tetapi juga mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra, ekstra, maupun ko-kurikuler. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan

tanpa ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dunia pesantren.¹⁶⁶

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Imam Zarkasyi mencakup semua kegiatan dalam berbagai bentuknya. Semua itu merupakan satu kesatuan kurikulum yang tak terpisahkan yang mengatur seluruh kehidupan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dikehendaki. Dengan kata lain totalitas kegiatan yang ada memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya, sehingga "*segala yang dilihat, didengarkan, dirasakan, dan dialami oleh peserta didik adalah untuk pendidikan*".¹⁶⁷

3. Metode Pendidikan Islam

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, maka diperlukan metode yang dapat mengantarkan proses pendidikan tersebut mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan Imam Zarkasyi: "*Al-tariqah ahammu min al-maddah, al-mudarris ahammu min al-tariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris*". Yang berarti "metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri".¹⁶⁸

Dalam ungkapan diatas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya

¹⁶⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 125-126

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 133

suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Maka dari itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan semata pada manusia ataupun kualifikasi tertentu terkait secara langsung dengan kecakapan intelektual maupun metodologisnya. Justru persoalan yang terletak pada ruh/jiwa manusia itu sendiri. Meskipun sama-sama menguasai materi dan sama-sama memiliki metodologi yang canggih, tetap akan berbeda hasilnya antara seseorang yang mendidik dengan idealisme yang tinggi dengan seseorang yang pragmatis. Akan berbeda hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan dengan seseorang yang mendidik sekedar menjalankan tugas dan sekedar mencari penghidupan. Oleh karena itu, jika ingin memperoleh hasil yang maksimal, seseorang harus mendidik peserta didiknya secara total; otaknya, lidahnya, fisiknya, dan hatinya.¹⁶⁹

Dalam hal metode atau thariqah dituntut kreativitas yang tinggi dari para guru. Guru tidak boleh terpaku pada materi yang itu-itu saja, tetapi perhatian guru juga perlu diarahkan kepada aspek bagaimana seorang

¹⁶⁹ *Ibid.*,

pengajar dengan kreativitasnya dalam mengusahakan sistematika mengajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, metode pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi yaitu menganut sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Hal ini ditempuh oleh Imam Zarkasyi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.¹⁷⁰

Dalam menerapkan metode pendidikan yang baik, K.H. Imam Zarkasyi selalu memperhatikan beberapa asas, antara lain:

a. Asas Agama

Dalam menerapkan metode pendidikan Islam, hendaknya harus mengacu pada sumber ajaran Islam Al-Quran dan Hadis. Untuk bisa mendidikan ilmu-ilmu pengetahuan supaya dapat diketahui, dimengerti, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode yang tepat dalam proses pendidikan Islam, artinya seluruh proses kegiatan pendidikan selalu mencerminkan nilai-nilai yang Islami.

Dalam menerapkan metode pendidikan, K.H. Imam Zarkasyi berusaha menjadikan agama Islam dalam kenyataan hidup. Dengan berpedoman pada sumber ajaran Islam Al-Quran dan Hadis beliau

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 203. Lihat Ali Saifullah, *Darussalam Pondok Modern Gontor Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. I, hlm. 141

menanamkan nilai-nilai spiritual kepada jiwa peserta didik. Iman menjadi masuk dalam hati, menjadi kenyataan hidup, dan bukan untuk diketahui teorinya saja.

b. Asas Biologis

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik, K.H. Imam Zarkasyi menerapkan metode pendidikan *sistem klasikal* yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Dalam sistem ini peserta didik di tempatkan pada jenjang kelas tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mata pelajaran yang diajarkan juga disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan peserta didiknya.

Seluruh mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik telah disusun secara sistematis, dari mulai pelajaran yang paling mudah sampai pelajaran yang paling sulit dan dari pelajaran yang disajikan dengan bahasa Indonesia sampai pelajaran yang disajikan dengan bahasa asing (Arab-Inggris). Semua itu disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenjang kelas masing-masing. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

c. Asas Psikologis

Imam Zarkasyi juga memberikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Misalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, metode harus disesuaikan dengan kondisi siswa, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemuanya kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar. Hal tersebut dikarenakan dalam pandangan Imam Zarkasyi lebih penting dibanding materi. Namun demikian, menurutnya, pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri.¹⁷¹

d. Asas Sosial

Selain itu, Imam Zarkasyi juga menerapkan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). Sistem ini sengaja diterapkan, disamping untuk tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dengan adanya sistem asrama diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif. Sistem ini menuntut semua santri tinggal di asrama bersama para ustadz dan kyainya.¹⁷²

Asrama dapat memberikan berbagai manfaat antara lain, interaksi murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, interaksi sesama murid menjadi lebih efektif karena semua murid memiliki kepentingan sama yaitu mencari

¹⁷¹ Susanto, *op. cit.*, hlm. 143

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 142

ilmu, menimbulkan stimulus atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan dalam pembiasaan, dan membiasakan murid hidup bermasyarakat dengan seluruh penghuni pondok, baik itu dengan sesama murid, guru, kyai pondok, maupun dengan pegawai/pekerja pondok. Hal inilah yang dapat memberikan pengalaman kepada anak didik dalam hidup bermasyarakat.

Sistem asrama yang digunakan dalam pesantren kini banyak ditiru oleh sekolah-sekolah umum dengan menggunakan istilah *full day school*. Meski tidak menginap, namun jam pelajaran lebih banyak dari biasanya. Dengan penerapan full day school ini diharapkan segala perkembangan anak didik dapat dilihat, didengar dan diperhatikan. Di pesantren, aktifitas ini diterapkan dengan jiwa keikhlasan, uswatun hasanah serta disiplin ilmu yang menjadi kunci dari semua kegiatan di dalamnya.

Pembaruan di bidang metode juga merupakan konsekwensi logis dari pembaruan di bidang kelembagaan yang mengintegrasikan antara pesantren dengan madrasah. Berikut ini akan dibahas metode pendidikan yang diterapkan di Gontor yang meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, pengajaran, dan pembiasaan.¹⁷³

a. Keteladanan

Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya akan lebih

¹⁷³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 134-154

mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam itu tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahannya, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku bukan semata-mata masalah keilmuan.

Kyai menjadi teladan dalam pendidikan keikhlasan. Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan, para pengurus ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengurus organisasi atau apa saja yang diamanatkan kepada mereka. Jiwa seperti inilah yang dapat menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan para santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dengan ikhlas, dimana pun dan kapan pun.

b. Penciptaan lingkungan

Dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya dengan tepat dapat mencerminkan adanya suatu kesadaran betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi yang baik dan proses pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung terus-menerus. Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai masalah keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan.

Kyai dan guru dalam lingkungan pesantren itu merupakan figur yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua aspek kehidupan. Kehidupan santri selama 24 jam diatur dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan secara lebih optimal. Di lingkungan asrama, santri dilatih berinteraksi sosial dengan santri lain dari latar belakang yang berbeda-beda.

c. Pengarahan

Pelaksanaan program-program pendidikan diawali dengan kegiatan pengarahan. Pengarahan-pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai dan filosofinya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan itu.

d. Penugasan

Semua lembaga, organisasi, dan unit usaha di Gontor dijalankan oleh para guru dan santri sendiri. Tugas seorang guru di Gontor tidak hanya mengajar dan membimbing santri, mereka juga diberi tugas untuk mengelola lembaga-lembaga yang ada di Pondok. Demikian juga para santri, selain mengikuti pelajaran di kelas dan seluruh kegiatan di Pondok, mereka juga diberi tugas-tugas bervariasi mulai memimpin organisasi, mengurus kesekretariatan, menangani koperasi, dan lain-lain.

Pendidikan kepemimpinan, kemasyarakatan, kewirausahaan, dan berbagai keterampilan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui penugasan, praktek, atau magang. Tugas-tugas yang mereka kerjakan itu manfaatnya kembali kepada mereka sendiri, semua yang mereka perbuat itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

e. Pengajaran

Metode pengajaran yang diterapkan di Gontor dilakukan dengan menghadirkan sistem klasikal dan perjenjangan dalam proses belajar-mengajar. Santri dengan tingkat kemampuan yang sama dikelompokkan dalam kelas-kelas dalam jumlah tertentu yang dibatasi.

Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya. Metode-metode yang biasanya digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain metode ceramah, dialog atau tanya-jawab, latihan, diskusi, demonstrasi, dan metode penugasan. Hafalan juga digunakan untuk mata pelajaran tertentu yang memang menghendakinya.

f. Pembiasaan

Seluruh keluarga Pondok dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Pondok dengan disiplin yang tinggi. Penerapan disiplin tidak hanya untuk para santri tetapi juga untuk guru-guru dan keluarga, sehingga seluruhnya dibiasakan dengan kebiasaan disiplin yang tinggi, dengan pengarahan dari kyai, guru senior, dan lain sebagainya.

Ketika K.H. Imam Zarkasyi menuntut ilmu di kota Solo, beliau mengikuti program khusus di asrama yang dibimbing ustadz Muhammad Oemar Al-Hasyimi. Yangmana ustadz al-Hasyimi bersikap tegas dalam menegakkan disiplin. Di asrama ustadz menerapkan disiplin yang ketat bagi semua penghuni asrama, bagi murid yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi atau hukuman. Hal inilah yang menginspirasi K.H Imam Zarkasyi dalam menerapkan disiplin yang tinggi di lembaga yang didirikannya.

Gontor sejak dahulu memang terkenal dengan disiplinnya yang sangat ketat. Oleh itu siapa saja yang berada di Pondok Gontor, seharusnya sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti semua disiplin yang ada di dalamnya. Jika seseorang santri mencoba melanggar disiplin dan berusaha untuk sentiasa berlawanan dengan disiplin maka dia akan terasa tersiksa selama berada di dalam Pondok. Seorang santri harus ikhlas mengikut semua disiplin, taat pada pimpinan dan para pembantunya. Senantiasanya baik sangka bahawa peraturan dan disiplin dibuat tidak lain hanyalah untuk kebaikan dan keuntungan para santri itu sendiri. Peraturan taat kepada pimpinan dan para pembantunya (para ustadz dan para pengurus) merupakan pelajaran yang penting untuk menghilangkan keangkuhan pribadi dan keegoan. Berniatlah dengan

mentaati peraturan dan disiplin ini adalah merupakan sebahagian *ibadah fi thalabil 'ilmu* (ibadah mencari ilmu).¹⁷⁴

Seluruh kegiatan pesantren yang demikian padat itu terus berlangsung secara alamiah dengan disiplin yang ketat. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, peraturan harus diproses menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran, dan naluri atau *dlo mir* (hati nurani atau naluri) yang seharusnya dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya di dalam pesantren.¹⁷⁵ Dengan begitu siswa akan berdisiplin dengan memahami aturan-aturan dan setiap kebijakan yang diberikan atas mereka. Semua dalam rangka untuk melatih, untuk mendidik.

Sadar berdisiplin. Itulah tujuan dari disiplin yang diterapkan dengan ketat. Tidaklah sama sekali bermakna dengan kekerasan. Sebab untuk mendidik disiplin itu butuh pemaksaan. Pemaksaan di sini adalah latihan bukan kekerasan. Disiplin tidak menjadi penghalang bagi santri dalam meraih prestasi akademiknya. Justru menjadi proses penyadaran santri terhadap misi pendidikan di Gontor yaitu untuk mendidik pemimpin-pemimpin, tidak cuma sebatas mendidik anak menjadi baik. Suatu cita-cita mulai sebagai wujud dari kaderisasi umat.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Mohammad Masruh bin Ahmad, *Disiplin di Pondok Gontor*, (<http://ohpondokku.blogspot.com/2007/10/diisiplin-di-pondok-gontor.html>, diakses pada 25 juli 2012)

¹⁷⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 204-205

¹⁷⁶ Andi Arifianto, *Catatan Mengenai Disiplin Pondok Gontor*, (<http://direy.blogspot.com/2008/02/catatan-mengenai-disiplin.html>, diakses pada 25 juli 2012)

Adapun beberapa bentuk hukuman atau sangsi bagi santri yang melanggar peraturan, antara lain adalah: membersihkan masjid, membersihkan kamar mandi, menghafal surat-surat Al-Quran, menghafal materi pelajaran, dijemur depan masjid, menjadi mata-mata mencari santri lain yang melanggar peraturan, rambutnya digundul (bagi santri laki-laki), memakai jilbab berwarna hijau/merah/kuning (bagi santri perempuan), di skors beberapa bulan, sampai hukuman yang paling berat yaitu dikeluarkan dari Pondok Modern Gontor selama-lamanya.

Di Pondok Modern Gontor hukuman yang paling berat adalah dikeluarkan dari pondok selamanya, ini bisa terjadi pada santri yang melakukan pelanggaran berat seperti: mencuri, berpacaran di pondok, menghina guru atau kyai, keluar pondok tanpa izin, berkelahi, dan sebagainya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian terkait dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi tertuang dalam sistem Pondok Modern Gontor. Dengan melihat Pondok Modern Gontor, kita akan dapat mengetahui tentang beliau. Pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan perpaduan sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Menurut beliau sistem pendidikan agama yang paling baik adalah sistem pondok pesantren sedangkan metodologi pengajaran yang baik adalah sistem madrasah. Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran agama yang paling baik adalah sistem madrasah dalam pondok pesantren.

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan balai pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang dikembangkan dengan cara sintesa dari berbagai perguruan tinggi kenamaan di Asia dan Afrika. Tak kurang Universitas Al Azhar (Mesir) yang tampil sebagai kubu pertahanan Islam, wakaf dan usaha pertanian yang luas dan abadi, Universitas Syanggit (Afrika Utara) dengan sistem beasiswanya, Universitas Aligargh (India) yang berusaha tak kenal lelah dengan modernisasinya, dan Shantini Ketan (Tagore, India) dengan kebersahajaan atau kesederhanaannya, kekeluargaan, dan kedamaiannya.

Keempat perguruan tinggi itulah yang dijadikan inspirasi bagi Trimurti dalam membangkitkan lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong mazhab Ahlulsunah waljama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan sebagian tradisi pesantren dan juga mengadopsi sistem pendidikan modern dari luar negeri, maka pondok ini mampu memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Pondok Modern Gontor telah berhasil memelihara tradisi lama yang baik serta menerapkan inovasi baru yang sejalan dengan perkembangan zaman. Beliau telah mampu mewarnai pesantrennya dengan corak tersendiri bahkan merupakan langkah maju yang belum pernah dilakukan oleh tokoh pesantren sebelumnya.

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi terlihat pada usaha beliau dalam membentuk sistem pendidikan yang integral, hal ini dapat terlihat pada aspek pemikiran KH. Imam Zarkasyi terkait pendidikan Islam, yang meliputi:

A. Analisis Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Tujuan Pendidikan Islam

K.H. Imam Zarkasyi dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tampak jelas bahwa beliau berusaha menempatkan pendidikan Islam sebagai suatu alat untuk membentuk muslim yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat secara jelas dilihat pemikiran tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni

tujuan pendidikan dalam Islam harus melahirkan muslim yang sesungguhnya agar mampu mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Yang dimaksud dengan muslim yang sesungguhnya adalah manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan syariat dan norma, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, dapat menempatkan dirinya dalam segala situasi dan kondisi, alim dan shaleh, dapat memberi manfaat bagi orang banyak, berguna bagi masyarakat dan bangsa, dan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan keahlian masing-masing, sehingga mampu dan siap hidup bermasyarakat. Dengan keahlian yang dimiliki, seseorang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin banyak ilmu yang dimiliki diharapkan dapat bermanfaat dan diamankan dengan baik tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam oleh Imam Zarkasyi ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam Ibnu Sina yang mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

K.H. Imam Zarkasyi mengajarkan anak didiknya untuk hidup sederhana dan selalu bersyukur atas apapun yang telah Allah berikan kepada umat manusia. Beliau tidak pernah mengajarkan anak didiknya untuk hidup mewah dan berfoya-foya dengan hartanya, namun beliau juga tidak mengajarkan anak didiknya untuk hidup miskin. Selain itu pengajaran dan pendidikan yang beliau berikan tidak ada sangkut pautnya dengan partai ataupun golongan tertentu, harapan beliau adalah peserta didik dapat menjadi perekat umat. Beliau juga mengajarkan kepada anak didiknya bahwa tujuan pengajaran yaitu ibadah mencari ilmu agar dapat diamalkan kepada siapa saja yang membutuhkan dan dimana saja. Semua ini tercantum dalam arah dan tujuan Pondok Modern Gontor yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan ibadah thalabul ilmi.

B. Analisis Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam

K.H. Imam Zarkasyi dalam merumuskan kurikulum pendidikan sudah mengikuti pemikiran yang modern karena beliau menekankan pada semua kegiatan santri yang dapat memberikan pengalaman belajar, hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran beliau tentang kurikulum pendidikan yang telah dirumuskannya, yaitu program atau rencana pembelajaran yang meliputi seluruh kegiatan anak didik yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Kegiatan anak didik tersebut meliputi kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan intra kurikuler, kegiatan pendamping yang biasa disebut ko-kurikuler, dan kegiatan di luar kelas yang biasa disebut dengan ekstra kurikuler.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung dalam mendefinisikan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum modern, yaitu seluruh pengalaman pendidikan yang disediakan sekolah bagi muridnya di dalam dan di luar kelas dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pandangan beliau, materi yang diajarkan kepada anak didik harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, beliau tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dalam rangka menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, K.H. Imam Zarkasyi mengambil langkah dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam dimana pengetahuan agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Bagi beliau, kedua ilmu tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Selain itu, beliau juga menekankan kepada anak didiknya untuk dapat menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan bahasa Arab anak didik mampu memahami dan mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu

agama yang lain, dan dengan bahasa Inggris anak didik dapat mengikuti kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Anak didik juga diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat melalui kehidupan di asrama, seluruh kurikulum tersebut dilaksanakan selama 24 jam di lingkungan pondok.

Dalam pemikiran beliau, kurikulum merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena antara satu dengan lainnya harus saling melengkapi. Seluruh kegiatan anak didik yang dapat dijadikan pengalaman dan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, baik itu kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik.

Salah satu misi Pondok Modern Gontor adalah melahirkan ulama yang intelek. Maksud dari ulama yang intelek disini adalah sosok muslim yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas dalam segala hal, baik itu dalam bidang agama maupun dalam bidang umum lainnya. Oleh sebab itu, Imam Zarkasyi tidak pernah membedakan antara keduanya, karena keduanya memiliki keutamaan yang sama. K.H. Imam Zarkasyi berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Ada hal lain yang ditekankan dalam pendidikan pondok pesantren dalam pemikiran Imam Zarkasyi, beliau menganggap pengetahuan agama yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah merupakan

kurikulum yang paling utama dalam pendidikan. Karena tingkatan akhlak tidak akan dapat dimiliki jika hanya mendapat pelajaran umum dikelas. Yang dimaksud dengan akhlak mulia yaitu, termasuk belajar dengan sungguh-sungguh, tawakkal, menjauhi perbuatan-perbuatan haram, sopan santun dalam hal memuliakan ilmu dan guru, dan sebagainya.

Hal ini senada dengan pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang kurikulum pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi pendidikan akhlak yaitu menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, pendidikan individu yaitu menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dan pendidikan kemasyarakatan yaitu menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berusaha melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama, yaitu seorang muslim yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.

C. Analisis Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Tentang Metode Pendidikan Islam

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi mengenai metode pendidikan. Beliau berpendapat bahwa "*Al-tariqah ahammu min al-maddah, al-mudarris ahammu min al-tariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris*". Yang berarti "metode itu lebih penting daripada materi, guru

lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri".

Ungkapan di atas mempunyai makna bahwa dengan adanya metode yang baik maka kurikulum akan berjalan sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi untuk menjalankan metode tersebut dibutuhkan pendidik atau guru profesional yang mampu melaksanakan program pendidikan menggunakan metode yang telah ditentukan dengan profesional. Namun yang lebih penting dari guru tersebut adalah jiwa guru itu sendiri, guru yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan untuk mendidik anak didiknya dengan ikhlas akan mengerahkan seluruh kemampuannya secara maksimal dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai dan kegiatan pembelajaranpun dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan program pendidikan.

Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi untuk melaksanakan kurikulum pendidikan, diperlukan strategi yang tepat, meliputi metode, kaidah-kaidah, langkah-langkah, evaluasi dalam pengajaran. Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan kepada muridnya, selain itu guru harus mampu menguasai kondisi kelas

dan anak didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami anak didik dengan mudah.

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, K.H. Imam Zarkasyi menerapkan sistem pendidikan klasikal yang tidak lagi menggunakan metode yang biasa dilaksanakan di pesantren-pesantren tradisional seperti metode sorogan atau wetonan, halaqah, dan lain-lain. Dengan klasikal, para guru bahkan kyai dituntut untuk mengetahui apakah santri atau muridnya telah mengerti apa yang diajarkannya atau tidak, karena di akhir pelajaran diharuskan ada evaluasi. KH. Imam Zarkasyi mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan dapat menghasilkan output yang banyak dan berkualitas dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam sistem klasikal ini, peserta didik dibagi sesuai dengan jenjang kelas yang telah ditentukan, guru menggunakan alat bantu kapur dan papan untuk memudahkan dalam mengajar, dalam kelas peserta didik dan guru menggunakan meja dan kursi sebagai fasilitas, serta guru yang mengajar pun berpenampilan rapi menggunakan sepatu dan berdasi. Semua ini dilaksanakan demi kelancaran dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Berbeda dengan sistem pondok pesantren lainnya yang masih menggunakan sistem tradisional dengan fasilitas belajar yang terbatas.

Selain itu, beliau juga menerapkan sistem pendidikan berasrama karena selain untuk tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dimaksudkan agar tujuan dan asas pendidikan dapat dibina dan

dikembangkan secara lebih efisien dan efektif. Dalam mengerjakan semua aktivitas dan kegiatan pembelajaran, santri diharuskan tetap tinggal di asrama (*boarding school*).

Dengan sistem asrama, interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif dan seluruh kegiatan dan aktifitas para murid dapat terkontrol dengan baik. Selain itu para murid juga dilatih untuk hidup bermasyarakat dalam asrama karena disinilah semua murid dapat saling berinteraksi dengan sesama murid, kyai, guru, pekerja/pegawai pesantren, dan sebagainya. Dalam asrama, kyai berperan sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan utamanya. Maka kyai, santri, masjid, pondok atau asrama dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting dalam pesantren.

Adapun beberapa metode pendidikan yang diterapkan di Gontor yaitu meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, pengajaran, dan pembiasaan. Seluruh kegiatan pesantren yang demikian padat itu terus berlangsung dengan disiplin yang ketat. Dengan begitu siswa akan berdisiplin dengan memahami aturan-aturan dan setiap kebijakan yang diberikan atas mereka. Semua dalam rangka untuk melatih, untuk mendidik.

K.H. Imam Zarkasyi adalah seorang Cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan dan pengembangan pemikiran Islam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi di bidang pendidikan, khususnya konsep pendidikan Islam perlu dikembangkan dalam

memenuhi kebutuhan pengembangan pendidikan Islam di masa sekarang dan di masa yang akan datang

Tidak bisa dipungkiri bahwa konsep pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Imam Zarkasyi merupakan konsep pendidikan yang modern. Dengan menerapkan gagasan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi diharapkan mampu mencetak output atau generasi penerus bangsa yang berkualitas tinggi yang memiliki pengetahuan luas sebagai tuntutan perkembangan zaman yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan yang didirikannya yaitu Pondok Modern Gontor dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, memungkinkan untuk dijadikan inspirasi salah satu model alternatif pendidikan masa depan.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan skripsi ini. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Dari sekian banyak yang telah penulis uraikan mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi, terlihat pada usaha beliau dalam membentuk sistem pendidikan yang integral dengan jalan memadukan sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren serta mengadopsi sistem pendidikan dari berbagai perguruan tinggi ternama di Asia dan Afrika. Imam Zarkasyi memandang pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membentuk muslim yang sesungguhnya. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang semua itu dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan alat bantu manusia agar memiliki kemampuan untuk mengolah seluruh kemampuannya sehingga bisa mencapai tingkat kematangan pribadi sebagai insan kamil.

Selanjutnya kesimpulan mengenai pendidikan Islam yang sudah dikemukakan oleh K.H. Imam Zarkasyi yaitu meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum atau materi pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Dalam merumuskan tujuan pendidikan beliau berpendapat, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus melahirkan muslim yang sesungguhnya agar mampu mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, alim dan shaleh, dapat memberi manfaat bagi orang banyak sehingga mampu dan siap hidup bermasyarakat.

Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, karena keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam kehidupan manusia. Menurutnya, kurikulum merupakan seluruh kegiatan peserta didik yang mendatangkan pengalaman belajar baik itu kegiatan akademik maupun non akademik. Selain itu, peserta didik juga harus dibekali dengan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, karena dengan bahasa Arab kita dapat memahami ilmu-ilmu agama dan dengan bahasa Inggris kita dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam, beliau berpendapat bahwa dengan menerapkan sistem klasikal proses belajar mengajar di lembaga pendidikan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, beliau juga menerapkan sistem pendidikan

berasrama yang diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan. Adapun beberapa metode pendidikan yang diterapkan di Gontor yaitu meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, pengajaran, dan pembiasaan.

B. Saran-saran

1. Bagi Pendidik : Berangkat dari pembahasan tentang pendidikan dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi hendaknya seorang pendidik memiliki wawasan keilmuan yang luas, pengalaman dan juga akhlak yang mulia. Pendidik harus memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, seorang guru harus memiliki panggilan hati nurani atau "*jiwa mudarris*" yaitu jiwa seorang pendidik yang mendidik peserta didiknya secara total; otaknya, lidahnya, fisiknya, dan hatinya dengan penuh keikhlasan.
2. Bagi Peserta Didik : Sebagai penuntut ilmu, peserta didik hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan dituntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, keduanya memiliki keutamaan yang sama. Peserta didik dengan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya, diharapkan menjadi manusia yang dapat memberi manfaat bagi orang banyak.
3. Bagi Lembaga Pendidikan : Hendaknya dalam menyusun kurikulum pendidikan mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, terutama bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Dengan

tujuan supaya tidak tertinggal dari kehidupan global dan perkembangan IPTEK yang semakin modern, dengan senantiasa menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini masih sangat luas, karena penulis hanya dapat meneliti tiga dimensi dalam pendidikan Islam yang dikemukakan sesuai dengan pandangan K.H. Imam Zarkasyi, yakni tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam, maka untuk peneliti selanjutnya yang berkeinginan melakukan pengkajian dan penelitian tentang K.H. Imam Zarkasyi diharapkan mampu menyajikan semua dimensi pendidikan Islam, seperti definisi, tujuan, dasar atau landasan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, evaluasi, dan sarana prasarana dalam pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Imam Zarkasyi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dan sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Sutrisna. 2005. *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*.
Ponorogo: Darussalam Press.
- Andriani, Evi. 2011. *Ta'dib Konsep Ideal Pendidikan Islam*.
(<http://eviandrianimosy.blogspot.com/2011/06/tadib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html>)
- Arifianto, Andi. 2008. *Catatan Mengenai Disiplin Pondok Gontor*,
(<http://direy.blogspot.com/2008/02/catatan-mengenai-disiplin.html>)
- Arifin, H. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakhri, Amirul. 2011. *K.H. Imam Zarkasyi dan Pondok Modern Gontor*.
(<http://amirulbahri.wordpress.com/2011/04/17/kh-imam-zarkasyi-dan-pondok-modern-gontor/>)
- Bernadien, Win Usuluddin. 2009. *Dinamika dan Problematika Pondok Pesantren*
(Artikel), (<http://ind.lakpesdam-ponorogo.org/2009/07/20/dinamika-dan-problematika-pondok-pesantren/>)

- Burhanudin, Jajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah Wiryosukarto, Amir. ed. all. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- _____. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husna, Sofia. 2011. *Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*.
(<http://alhamdulillahsofiahusna.blogspot.com/2011/04/v-behaviorurldefaultvml-o.html>)
- Ihsan, Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press.
- Iqbal, Muhammad. 2009. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.
(<http://muhammadiqbal.com/2009/04/13/pemikiran-para-tokoh-pendidikan-islam.html>)
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1993. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama.
- Masruh bin Ahmad , Mohammad . 2007. *Disiplin di Pondok Gontor*,
(<http://ohpondokku.blogspot.com/2007/10/disiplin-di-pondok-gontor.html>)
- Masyhuri, Aziz.. 2008. *Warisan Para Ulama 99 Kyai Kharismatik Indonesia*.
Yogyakarta: Kutub.
- Maulana, Ahmad dkk. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Mohammad, Herry , dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*.
Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:
Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:
Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.
- . 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Poluler*.
Surabaya: Arkoala.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN
Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT Pustaka
LP3ES Indonesia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- . 2008. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana
Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode,
Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi
Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya.

Tholhah Hasan, Muhammad. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*.

Jakarta: Lantabora Press.

Tirtarahardja, Umar dan L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT

Rineka Cipta.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang

Press.

Yusup, Mulyana. 2011. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*.

(<http://www.scribd.com/doc/2466938/Konsep-Pendidikan-dalam-Islam>)

Zarkasyi, Imam. 1997. *Serba-serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam*

Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II. Ponorogo: Percetakan Darussalam.

_____. 2003. *Diktat dan Pekan Perkenalan KMI Pondok Modern*

Gontor. Ponorogo: Darussalam Press.

Zubaidi, Sujiat. 2006. *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*.

Ponorogo: Darussalam Press.

Zuhairini, dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**RINGKASAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP
K.H. IMAM ZARKASYI**

Waktu	Peristiwa	
21 Maret	1910 Lahir di Gontor, Ponorogo, Indonesia	
	1920 Dalam usia belum 10 tahun, ayahnya (Kyai Santoso Anombesari) wafat.	
	1920 Masuk Sekolah Desa, Nglumpang, Ponorogo. Mondok di Pondok Joresan, Ponorogo.	
	1923 Masuk Sekolah Desa Ongko Loro, Jetis, Ponorogo. Mondok di Pondok Josari, Ponorogo Bekerja sebagai kusir delman	
	1925 Mondok di Jamsaren, Solo Masuk Madrasah Arabiyah Islamiyah, Solo Belajar di Madrasah Mambaul Ulum, Solo Mengikuti program takhassus di asrama al-Hasyimi, Solo	
	1930 Masuk Sumatera Thawalib School, Padang Panjang, Sumatera Barat	
	1932 Belajar di Normal Islam School, Padang	
	1935 Menjadi Direktur Kweek School Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatera Utara.	
	1936 Kembali ke Gontor, menjadi pimpinan Pondok. Mendirikan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah di Pondok Gontor	
	1940 Pasca KMI (Bovenbow) dibuka di Gontor	
	21 Januari	1940 Menikah dengan Siti Partiyah
		1942 Awal pendudukan Jepang. Keluar perintah dari pemerintah pendudukan Jepang tentang penutupan semua sekolah. Namun, KMI terus berjalan secara sembunyi dan tersamar.
		1943 Pondok diawasi secara ketat oleh Jepang (Pondok ditutup)
Oktober	1943 Menjadi anggota Dewan Penasehat Daerah	
	1944 Menghadiri undangan KUA pusat di Jakarta	
5 Maret	1944 Diangkat menjadi Kepala Kantor Cabang Urusan Agama Karesidenan Madiun, Jawa Timur.	
	1944 Ditunjuk untuk memimpin salah satu bagian KUA di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asyari	
Januari	1945 Menggabungkan diri dalam barisan Hizbullah, dan menjadi anggota pengurus pusat Hizbullah bagian pendidikan dan	

		pengajaran kader Hizbullah.
April	1945	Ikut dalam pertemuan Masyumi yang membahas pendirian Perguruan Tinggi Islam di Jakarta, yang melahirkan Sekolah Tinggi Islam (STI), cikal bakal Universitas Islam Indonesia (UII) pada 8 Juli 1945
7-8 Nop.	1945	Menjadi Anggota Tim Perumus Hasil Mukhtamar Umat Islam di Yogyakarta yang melahirkan Partai Islam Masyumi (setelah merdeka)
	1945	Menjadi Anggota Majelis Syura (Dewan Partai) Masyumi.
	1946	Menjadi Anggota Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia. Bekerja bagian Pendidikan Agama Kementerian Agama RI. Menjadi kepala bagian C (Bagian Pendidikan Agama) Kementerian Agama RI.
1 Pebruari	1947	Melepaskan jabatan pada Kementerian Agama RI dan kembali ke Gontor.
1 Juli	1948	Menghadiri Kongres Pendidikan Islam pertama di Solo, dan terpilih sebagai ketua Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang terbentuk pada kongres itu.
	1948	Mengungsi ke Trenggalek dari Gontor akibat ancaman pemberontakan PKI Madiun, tetapi tertangkap sebelum sampai ke tujuan dan dibawa ke Ponorogo, dan akhirnya dibebaskan oleh tentara RI yang berhasil menumpas pemberontakan itu.
Desember	1948	Memimpin Barisan Korp Pelajar dalam menghadapi Agresi Belanda dan mengungsi ke Trenggalek. (Pondok diliburkan)
17 Des.	1949	Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor berdiri di Yogyakarta
1 Januari	1950	Pondok Gontor dibuka kembali
28 Agust.	1950	Terpilih menjadi Ketua PGII seluruh Indonesia sampai tahun 1955
25 Sept.	1951	Menjadi ketua panitia Perencanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri.
27 Nop.	1953	Menjadi ketua merangkap anggota Majelis pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama RI, dan tetap dalam jabatan ini hingga wafat.
	1955	Menjadi Penasehat PGII
	1957	Menjadi anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan.
29 Maret	1957	Menyampaikan kertas berjudul Partisipasi Madrasah dalam

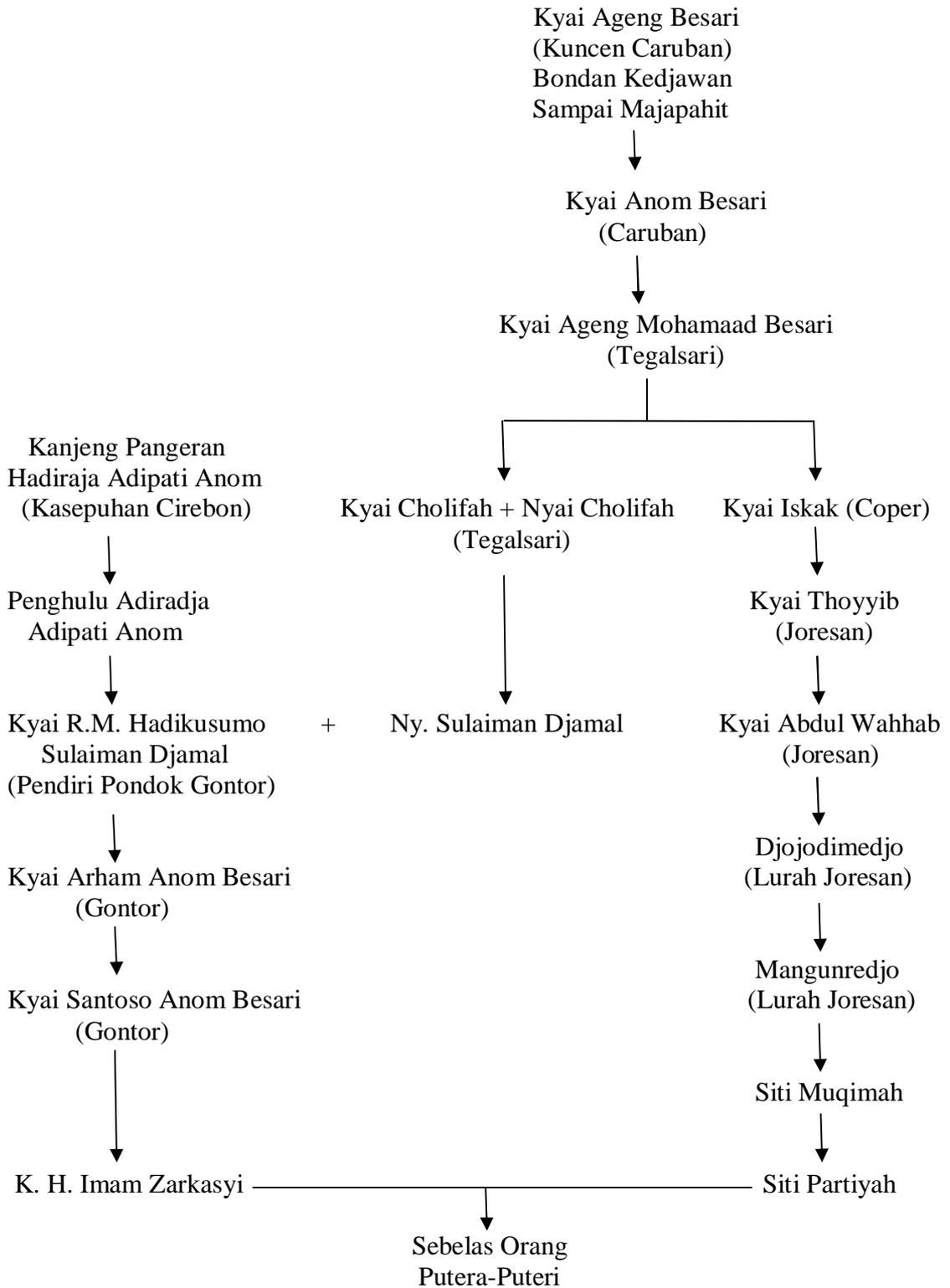
		Pembangunan dalam musyawarah kerja antar kepala Inspenda Propinsi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Departemen Agama RI.
	1957	Menjadi petugas penasehat Haji (MPH)
3 Juni	1957	Melakukan kunjungan resmi ke Mesir dalam rangka meninjau lembaga-lembaga pendidikan Islam disana.
Juni	1957	Menunaikan Ibadah Haji
12 Okt.	1958	Menyerahkan harta warisan Trimurti sebagai wakaf kepada badan wakaf, dalam peringatan empat windu berdirinya Pondok Modern Gontor, sekaligus membentuk pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor.
	1959	Menjadi anggota Dewan Perancang Nasional merangkap wakil kepada seksi kebudayaan dan wakil kepala seksi pendidikan.
27 April- 16 Mei	1963	Berkunjung ke negara-negara Uni Soviet sebagai delegasi Indonesia, mewakili Depernas.
26 Mei	1965	Istri K.H. Imam Zarkasyi, Siti Partiyah, meninggal dunia
19 Maret- 18 April	1967	Di Pondok Modern Gontor terjadi kerusuhan. Ada usaha dari beberapa orang guru dan santri dari golongan tertentu yang bermaksud menggulingkan pimpinan Pondok dan menggantikannya dengan seseorang dari kalangan mereka.
18 April	1967	Pondok Modern Gontor diliburkan akibat kerusuhan yang dikenal dengan PERSEMAR (Peristiwa Sembilanbelas Maret) itu.
18 Juli	1967	Pondok Modern Gontor dibuka kembali.
21 Juli	1967	K.H. Zainuddin Fannani, kakanda K.H. Imam Zarkasyi (salah seorang Trimurti) meninggal dunia di Jakarta.
September	1972	Dipercaya Menteri Agama mewakili umat Islam Indonesia untuk mengikuti Mukhtamar Majma al-Buhus al-Islamiyah (Lembaga Riset Islam) di Cairo, Mesir.
27 Juli	1975	Ditunjuk menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Posisi ini diduduki sampai beliau meninggal dunia.
9 April	1977	K.H. Ahmad Sahal, kakanda K.H. Imam Zarkasyi, meninggal dunia.
25 Des.	1977	Meremajakan Pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor .
2 Maret	1978	Melaksanakan upacara peringatan setengah abad berdirinya Pondok Modern Gontor dan peresmian Masjid Jami' Pondok Modern Gontor yang dilakukan oleh Presiden Soeharto.

30 April 1985 Meninggal dunia pada pukul 21.25 WIB, di Rumah Sakit
Madiun, Jawa Timur.
1 Mei 1985 Dimakamkan di Pemakaman Pondok Modern Gontor.

K.H. Imam Zarkasyi menikah dengan Siti Partiyah mempunyai 11 orang
putera-puteri. Nama putera-puteri beliau antara lain adalah:

1. K.H. Abdullah Syukri, M.A.
2. Hj. Churriyah
3. Dra. Hj. Rasyidah
4. Drs. H. Amal Fathullah, M.A.
5. Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah
6. Hj. Siti Faridah
7. Dra. Hj. Maimunah
8. Dr. K.H. Ahmad Hidayatullah, M.A
9. H. Hamid Fahmy, M.A. Ed.
10. Drs. H. Nashrullah Z Muttaqien
11. Ir. H. Muhammad Ridlo, M.M.

SILSILAH KELUARGA
K.H. IMAM ZARKASYI DAN SITI PARTIYAH



BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Risti Ajarwiyati
NIM	:	08110205
Tempat Tanggal Lahir	:	Tuban, 5 Mei 1988
Fak/Jur/Prog.studi	:	Tarbiyah/ PAI/ PAI
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Jln. Hayam Wuruk No. 371 RT: 01/RW: 08 Gedongombo- Semanding- Tuban
	:	
	:	
No Tlpn Rumah/ HP	:	(0356) 321564/ 085234159925

Malang, 29 Mei 2012

Mahasiswa

(RISTI AJARWIYATI)

CURICULUM VITAE

Nama : Risti Ajarwiyati
TTL : Tuban, 5 Mei 1988
Alamat : Jln. Hayam Wuruk No. 371 RT: 01/RW: 08 Gedongombo-
Semanding- Tuban
Email : risty_coyy@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

1. TK Pramuka Jaya – Tuban, Tahun 1992-1994.
2. SDN Kutorejo II – Tuban, Tahun 1994-2000.
3. MTs. Negeri – Tuban, Tahun 2000-2003.
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Mantingan – Ngawi, Tahun 2003-2007.
5. S1 Fakultas Tarbiyah/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2008-2012.

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri I Mantingan Ngawi.
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Amanah Yang Pernah Diemban:

1. Pengurus organisasi daerah Konsulat Bojonegoro-Tuban bagian bendahara Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Mantingan Ngawi 2004-2005.
2. Anggota organisasi Persatuan Mahasiswa Darussalam “PERMADA” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008-2010.
3. Anggota organisasi daerah Persatuan Mahasiswa Tuban “PERMATA RONGGOLAWE” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008-2011.

Kegiatan Pelatihan dan Seminar:

1. Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008-2009.
2. Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris (PKPBI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009-2010.
3. Peserta Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Mantingan Ngawi, 2006.
3. Peserta Pelatihan Internet dengan tema “Belajar Internet dari Nol” di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 6 September 2008.
4. Peserta Pelatihan Membuat Blog di Telkom Malang, 15 Desember 2008.
5. Peserta Seminar Nasional “Pendidikan Berbasis Pesantren”, 4 Desember 2008 di Gedung Sport Center UIN Maliki Malang.
6. Peserta Pelatihan dan Pembinaan Ustadz/ Ustadzah Se-Kota Malang “Dengan Metode BCM kita Kembangkan Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif” di Halaqoh Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 14 Juni 2009.
7. Peserta Seminar Nasional “Menggagas Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi”, Desember 2010 di UIN Maliki Malang.
8. Peserta Seminar Nasional Pendidikan “Peranan Agama dan Spiritualitas dalam Pembangunan Karakter” di Aula Rektorat lantai V UIN Maliki Malang, 13 Desember 2011.
9. Peserta Seminar Internasional “Baina Al-'Amiyah As-Sudaniyah wa Al-'Arabiyah Al-Fusha” di Aula Gedung Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, Mei 2010.

Karya:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK, 2012) “Penerapan Metode Modeling The Way Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X 4 MAN Mojosari Pada Pelajaran Aqidah Akhlak”
2. Karya Ilmiah (Skripsi, 2012) “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi.”



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Risti Ajarwiyati

NIM : 08110205

Fak/Jur : Tarbiyah/PAI

Pembimbing : Drs. Bakhrudin Fannani, MA.

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	12 Oktober 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	8 Desember 2011	Konsultasi BAB I	2.
3.	6 Januari 2012	Refisi BAB I, Konsultasi BAB II dan III	3.
4.	9 April 2012	Konsultasi BAB IV	4.
5.	16 April 2012	Konsultasi BAB V dan VI	5.
6.	7 Mei 2012	Konsultasi Abstrak	6.
7.	24 Mei 2012	ACC BAB V, VI, dan Abstrak	7.
8.	29 Mei 2012	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 29 Mei 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001